

PAMASA

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Vol. 2. No. 1 Juni 2024





Susunan Dewan Redaksi

Ketua Dewan Redaksi

Usep Muttaqin

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.

Email: usep.muttaqin@unsoed.ac.id

Dewan Redaksi

- Dian Bayu Firmansyah, (Scopus ID: 57200015393), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Nadia Gitya Yulianita, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Exwan Andriyan Verrysaputro, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Nadia Wirda Ummah, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Ika Oktaviana, Universitas Jenderal Soedirman, Brunei

Mitra Bestari

- Arie Azhari Nasution, Arie Azhari Nasution, Indonesia
- Nasrul, Universitas Pamulang, Indonesia
- Novita Sumarlin Putri, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia
- Ririn Kurnia Trisnawati, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Dyah Raina Purwaningsih, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Kantor Redaksi:

Gedung B, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 1, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah 53122

Email : pamasa@unsoed.ac.id

Website : <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/pamasa>



Fokus dan Ruang Lingkup

Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat adalah jurnal akses terbuka yang menerbitkan artikel-artikel hasil luaran dari kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, berupa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai bidang ilmu, diantaranya: pendidikan, bahasa, sastra, budaya, dan sosial humaniora.

Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat terbit sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. Semua naskah yang diterbitkan, akan melalui proses seleksi ketat melalui double blind review oleh mitra bestari, dan juga penyuntingan dari dewan redaksi jurnal. Naskah yang diterbitkan harus ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).



Daftar Isi

- Pendampingan Mengaji Melalui Metode Qiro'ati di Masjid Hasan Rifa'i, Ponorogo** 1-9
Retnowati, M. S., Alatas, M.A., Mafaz, Harist, D. N. (Universitas Darussalam Gontor)
- Hologram sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan** 10-17
Andriani, D. S., Kamilah, F., Nengsih, Y. K. (Universitas Sriwijaya)
- Pelatihan Manajemen Akreditasi Sekolah di Kota Palangka Raya** 18-24
Gofur, A., Sapuadi, Muzakki, Azhar, M. (IAIN Palangka Raya)
- Pelatihan Literasi untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa SMAN 30 Jakarta** 25-31
Rahmat, C. P., Sugara, H. (Universitas Indraprasta PGRI)
- Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Pariwisata dan Sapta Pesona Desa Sukaharja Kabupaten Bogor** 32-38
Erfinda, Y., Maulana, R., Mulkarim, A., Damara4, A., Rossano, R. P. (Universitas Negeri Jakarta)

Pendampingan Mengaji Melalui Metode Qiro'ati di Masjid Hasan Rifa'i, Ponorogo

May Shinta Retnowati*¹, Muhammad Ali Alatas², Mafaz³, Dinar Naufal Harist⁴

^{1,3} Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Darussalam Gontor

²Program Studi Agama Agama, Universitas Darussalam Gontor.

⁴Keselamatan Kesehatan Kerja, Universitas Darussalam Gontor.

e-mail: *¹mayshinta@unida.gontor.ac.id, ²alialatascirebon@gmail.com, ³mafaz695@gmail.com,
⁴dnaufalharits17@gmail.com

Abstrak

Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan berbasis keagamaan Islam menjadi tanggung jawab semua pihak, khususnya pondasi awal tentang membaca Al Qur'an. Adanya wadah pendidikan Al Qur'an di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) desa Bangunrejo, masih belum cukup untuk mengoptimalkan kemampuan membaca Al Qur'an pada anak-anak di desa Bangunrejo. Dari hasil observasi di awal bahwa terlihat dari kondisi anak-anak yang kurang berminat untuk belajar mengaji disebabkan belum adanya pengajar pengganti dalam mengajar mereka setiap sore hari di masjid Hasan Rifa'i. maka dari itu, penulis membantu melakukan pengembangan kegiatan belajar mengajar mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati. Sebab banyak dari mereka belum menguasai tentang cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar Tujuan dari pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan mengaji di Masjid Hasan Rifa'I diharapkan untuk membantu anak-anak di desa Bangunrejo yang tidak belajar di TPA ataupun anak-anak yang ada dilingkungan masjid untuk bisa mengaji. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pendampingan mengaji menggunakan metode Qiro'ati. Hasil dari pengabdian kepada Masyarakat pelaksanaan terdapat tiga pelaksanaan, yakni tahap awal dimulai dari kehadiran peserta (anak-anak), tahap inti yang menggunakan metode qiroati secara keseluruhan dan tahap penutup (evaluasi).

Kata kunci—Pendampingan; Mengaji Al Qur'an; Qiro'ati

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.11830>

Dikirim: 25 April 2024

Direvisi: 12 Juni 2024

Diterima: 17 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak, khususnya Pendidikan agama. Pendidikan agama sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak agar bisa berakhlak mulia diawali di masa dini. Sebab, hasil Pendidikan di usia dini mudah diarahkan dan diluruskan dalam segala macam tindakan yang berkenaan dengan akhlak. selain itu pendidikan agama mampu mengenalkan Kembali fitrah dan nilai-nilai yang positif bagi anak-anak sehingga kemunduran moral dapat diminalisir. Adapun fenomena saat ini krisis moral telah tampak di Indonesia, seperti Tindakan pejabat yang korup dan pemimpin yang tidak Amanah, merupakan bentuk bukan fitrahnya manusia diciptakan didunia, oleh karena itu harus dilakukan rediscovery nilai-nilai luhur dari budaya bangsa yang diwujudkan dalam karakter. (Firdaus et al., 2023) pendidikan karakter menjadi suatu proses pada pemberian pendampingan kepada anak-anak untuk mampu mengembangkan perilaku dan sikap baik secara maksimal dan menyeluruh. Adapun satuan pendidikan non formal seperti Lembaga kursus, Lembaga pelatihan, pendidikan keagamaan, pusat kegiatan pembelajaran dan satuan pendidikan yang sejenis, hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang mendukung dari undang-undang tersebut, yaitu Lembaga atau sejumlah orang yang memberikan layanan pendidikan non formal

yang bertujuan untuk memberikan pengajaran dari Al Qur'an dan jura memahami agama Islam yang ditujukan kepada anak-anak tingkatan Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau pada anak yang berumur kisaran 7 sampai 12 tahun.(Firdaus et al., 2023)

Begitu pula dalam Pendidikan TPA sebagai pendidikan non formal menjadi suatu peluang untuk menanamkan karakter akhlakul karimah. Konteks pendidikan Al Qur'an yang diajarkan pada anak-anak khususnya membaca Al-Qur'an, haruslah dengan cara yang efektif, benar dan menyenangkan yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan cara pengucapan makharijul huruf mereka akan mudah dan disenangi oleh anak-anak.(paistaimas, 2024) hal ini dilihat dari urgensitas Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, maka dari itu pembelajaran Al Qur'an harus dapat dimaksimalkan. (May Shinta Retnowati et al., 2023, p. 321)

Masjid Hasan Rifa'i yang berada di desa Bangunrejo, kecamatan Sukorejo, Ponorogo merupakan tempat yang menjadi fokus dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sekitar dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian keadaan di desa Bangunrejo termasuk desa yang berkembang.(E. Suwito (Kepala Desa), personal communication, April 4, 2024) Pada perkembangan Pendidikan Al Qur'an di desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo telah memiliki beberapa kegiatan yang telah menunjang seperti Taman Pendidikan Agama (TPA). Selain adanya TPA di tunjang juga adanya kegiatan mengaji di masjid Hasan Rifa'i, kagiatan mengaji tersebut telah dilaksanakan beberapa tahun lalu yang dilaksanakan selepas sholat Ashar. Adanya kegiatan mengaji di masjid dikarenakan masih banyak anak-anak di lingkungan masjid yang tidak mengikuti Pendidikan Al Qur'an di TPA dan juga ada anak-anak yang sudah mengikuti Pendidikan di TPA tetapi mereka masih belum fasih membaca Al Qur'an. (Purnomo, personal communication, 2024) sedangkan beberapa tahun belakangan aktivitas mengaji untuk anak-anak di Masjid Hasan Rifa'i tidak berjalan lagi sebagaimana mestinya disebabkan banyak dari guru-guru mengaji yang bekerja di kota. tidak berlangsungnya kegiatan mengaji berdampak pada kemampuan anak-anak sekitar masjid dalam membaca Al Qur'an masih belum bisa optimalkan.(Alatas, 2024)

Dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di TPA Masjid Hasan Rifa'i, metode Qiro'ati dipilih karena lebih praktis dan mudah dipahami, dan santri tidak akan mengalami kesulitan terbebani karena materi disampaikan secara bertahap dan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami. Para santri yang menggunakan metode Qiro'ati juga belajar tentang bacaan ghorib dalam Al-Qur'an dan cara membacanya dengan fasih dan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid serta memperhatikan makhroj huruf. Pada akhirnya, mereka diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, dan menguasai bacaan ghorib dan ilmu Tajwid seperti yang diajarkan Rosulullah SAW.(Yasir Mutoha, 2020, p. 45)

Kegiatan belajar mengaji merupakan salah satu sarana, perencanaan, dan pengembangan dasar bagi generasi muda atau anak-anak dalam aspek keagamaan. Dengan adanya kegiatan mengaji berdampak dengan kemampuan anak untuk membaca al-Qur'an dengan fasih. Melalui kegiatan mengaji al-qur'an juga menumbuhkan jiwa agamis pada anak. Selain itu juga menumbuhkan karakter anak yang Islami. Melalui program pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menghidupkan Kembali kegiatan belajar mengaji diantaranya menumbuhkan dan mengembangkan pembelajaran kegiatan belajar mengaji menggunakan metode Qiroati.

Tujuan utama metode Qiroati adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak dengan memperoleh kategori nilai baik ketika tes bacaan Al-Qur'an. Selain itu dengan metode Qiroa'ti mengajarkan kepada seluruh anak-anak agar faham tentang kaidah-kaidah tajwid yang diperlukan dikala membaca Al-Qur'an. Bahkan metode ini dapat membuat para anak-anak membaca Al-Qur'an secara tartil, karena bacaan tidak secara tartil membuat makna yang tersirat dari ayat tersebut berubah. Metode Qiro'ati meningkatkan kualitas anak-anak dalam bacaan Al-Qur'an sehingga mereka tetap konsisten dalam mempraktikkan bacaan mereka dikala membaca Al-Qur'an.

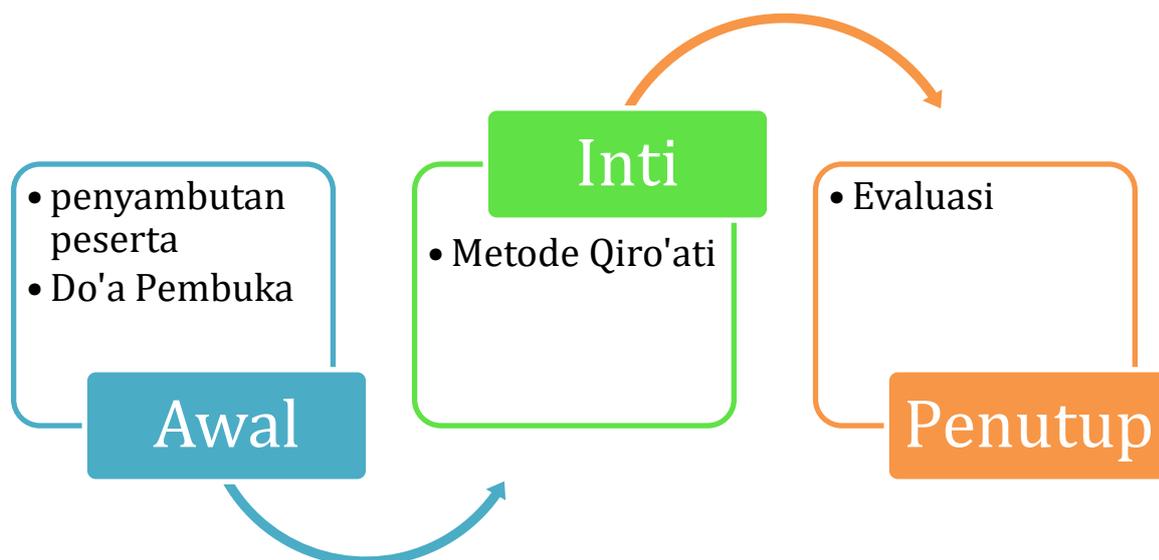
Pengajaran Al-Quran pada masa usia dini sangat penting karena dimasa ini periode dan pola perkembangannya sangat utama (Mawaddah & Istiqomah, 2023). pertumbuhan dan perkembangan akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk memaksimalkan perkembangan otak. Perilaku atau Tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi meliputi dua segi, yaitu perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) Pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja seperti halnya hubungan manusia yang terjadi didalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak dini usia(Ansari, 2017).

Imam suyuti (afifah, 2019) mengatakan bahwa mengajarkan Al-Quran pada Anak-anak merupakan salah satu diantara fondasi islam. Sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk kedalam hati mereka, sebelum din dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan pengabdian kepada Masyarakat dengan melakukan kegiatan belajar mengaji melalui metode Qiro'ati. Di masjid Hasan Rifa'i. karena deangan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an seperti ini mampu meningkatkan minat anak dalam membaca Al-Qur'an serta membantu perkembangan anak-anak dalam dunia Pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah melakukan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan setiap ba'da Ashar pukul 16.00 WIB. Sasaran kegiatan belajar mengaji menggunakan metode Qiro'ati adalah anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Dengan jumlah anak-anak kurang lebih 15 santri, kegiatan belajar ini terfokus di area sekitar masjid Hasan Rifa'i dimulai pada 1-19 Romadhon/ 12-28 Maret 2024. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengaji berupa Al-Qur'an rasm Utsmani. Pada pelaksanaan pengabdian ini menggeunakan tiga tahapan; tahap awal(penyambutan peserta mengaji), tahap inti pelaksanaan mengaji dengan metode Qiro'ati Merujuk pada tulisan Ali(Ali, 2017), system bimbingan dan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati adalah sebagai berikut :1)Kegiatan dimulai dengan pengenalan dan penyebutan huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa dieja. 2)Semua peserta ditunjuk untuk membaca bacaan tersebut secara langsung baik dan benar.3)Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan tidak berlebihan, 4).Menggunakan modul pembelajaran,5). Mengajak semua anak-anak untuk sering membaca berulang-ulang, 6). Mengajarkan anak-anak sesuai kesiapan dan tahap akhir (evaluasi).kemampuan santri Evaluasi setelah membaca.



Gambar 1. Metode Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dalam pembelajaran Al-Qur'an bertempat di masjid Hasan Rifa'i dusun walikukun. Tim pengabdian mendapat informasi bahwa minimnya ustadz dan ustadzah yang mengajar di masjid tersebut padahal banyak santri yang mengaji setiap sore di masjid tersebut. Jumlah santri yang terdata sejumlah 30 anak. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, terdapat permasalahan yaitu kurang perhatian anak-anak dalam menerima materi pembelajaran Al-

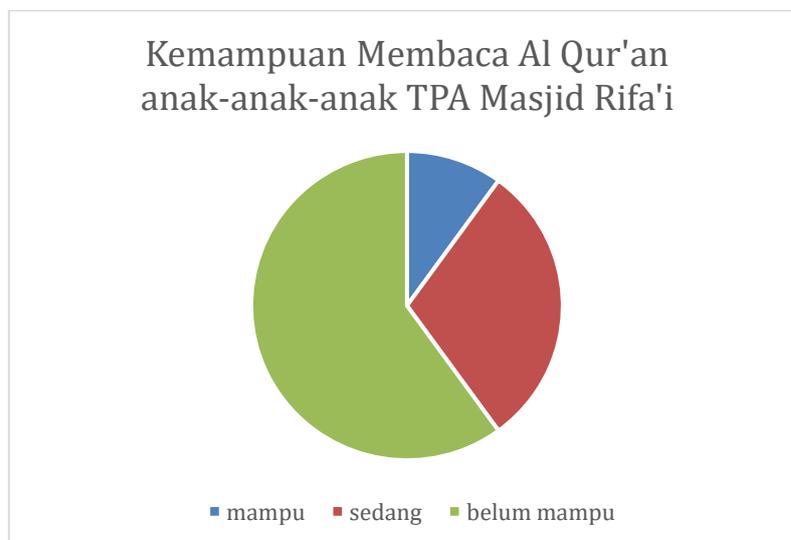
Qur'an sehingga banyak dari mereka belum menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai kaidah ilmu tajwid semana mestinya.

Adapun cara pre test pembelajaran Al Qur'an dengan metode Qiroati, yakni bertujuan Untuk menentukan peningkatan dan peningkatan pembelajaran di TPA Masjid Rifa'i, evaluasi pretest pembelajaran Qiro'ati dilakukan saat pengajar menaikkan jilid. Dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan santri dalam menggunakan metode Qiro'ati, surat-surat pendek dan do'a-do'a harian yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian. Jika santri tidak memenuhi kriteria kenaikan jilid, evaluasi harus diulang hingga santri benar-benar memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Qiro'ati.

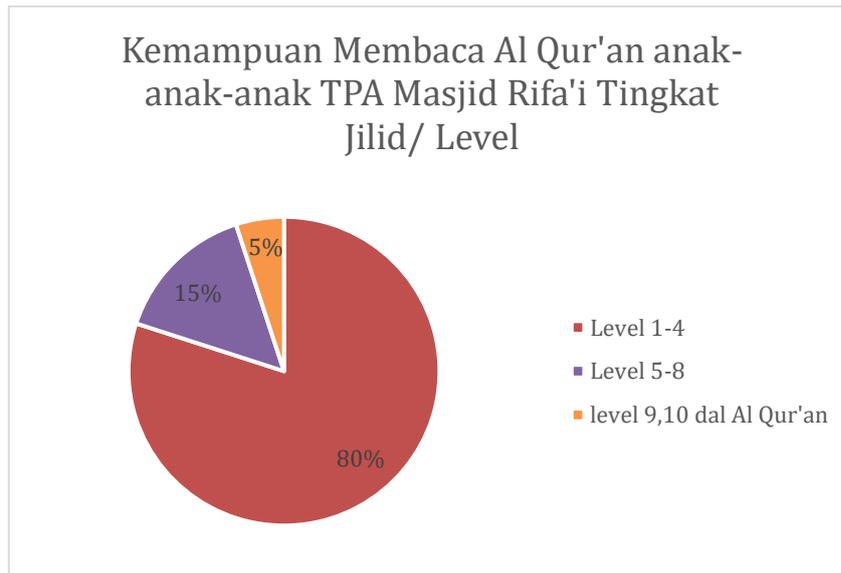


Gambar 2. Tahap Pre Test
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Pada tahap evaluasi pretest ini tim pengabdian melakukan dengan dibantu oleh takmir Masjid Rifa'i, Adapun kegiatannya berupa pertemuan dengan tim pengabdian Bersama dengan anak-anak TPA Masjid Rifa'i dan mengukur kemampuan qiroatul Qur'an dari anak-anak, Adapun metode pretest ini dengan metode Qiro'ati juga, sehingga menghasilkan laporan observasi kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak dari berbagai jilid/ level dengan grafik berikut:



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Teori, temuan dan observasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembacaan Al Qur'an menunjukkan kemampuan membaca Al Qur'an anak-anak TPA Masjid Rifa'i masih rendah, hal ini ditunjukkan banyaknya anak-anak yang masih didominasi pada level pertama atau pada rentang jilid 1 hingga 4, Adapun dari level 1 ini terdiri dari anak-anak kelas 1 hingga beberapa kelas 5 dan 6. Dari fenomena ini menunjukkan perlunya adanya pendampingan terhadap pembelajaran Al Qur'an di TPA Masjid Rifa'i dengan metode Qiro'ati. Pembelajaran Al Qur'an di TPA Darussalam dengan metode Qiro'ati adalah metode yang terbaik setelah berbagai metode digunakan sebelumnya. Ini karena metode Qiro'ati praktis dan mudah dipahami, dan makhroj memperhatikan bahwa mereka bukan hanya membaca Al-Qur'an tetapi juga memahami cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

Meninjau hasil dari observasi awal, maka tim pengabdian melakukan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati. Dimulai pada pukul 16.00 – 17.00 WIB. Proses pembelajaran mengaji ini dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah seksama, do'a sebelum belajar, dan dilanjutkan dengan membaca sholawat dan diakhiri dengan materi yang pembelajaran metode Qiro'ati.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pembelajaran dimulai pada pukul 16.30 WIB, sebelum masuk ke materi pembelajaran Al-Qur'an adalah pengkondisian para anak-anak terlebih dahulu, seperti mengkondisikan anak untuk masuk kelas di sekolah dasar atau menengah keatas. Kemudian apabila sudah duduk rapih dilanjutkan dengan membaca do'a secara Bersama, diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan membaca do'a sebelum belajar.

2. Tahap Inti

Tahap inti menggunakan metode Qiro'ati sebagai materi pokok dalam pembelajaran Al-Qur'an di masjid Hasan Rifa'i. tim peneliti membantu proses pembelajaran metode qiroati yaitu metode pembelajaran dan pengajaran Al Qur'an dengan cara tartil, bertajwidserta dibaca langsung tanpa di eja. Qiroati adalah kata jamak dari qiroah. Ini adalah mashdar dari kata qara'a, yang berarti membaca. Oleh karena itu, qiro'ah secara harfiah berarti membaca, dan ilmuqiroati berarti ilmu tentang membaca. Metode Qiroati, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "bacaan saya", adalah cara membaca Al-Quran dengan tartil yang sesuai dengan tajwid.(Jamaluddin et al., 2022) berikut sistematika metode Qiroati terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah :

Pertama, klasikal yaitu guru membaca dan menerangkan pokok-pokok Pelajaran yang ada pada alat peraga lalu anak-anak menirukan atau guru menunjuk anak-anak membaca Bersama.

Kedua, Individual yaitu anak-anak bergiliran satu per-satu belajar kepada guru sesuai dengan pelajarannya masing-masing dengan tingkatan kemampuannya.

Ketiga, Klasikal baca singkat Artinya apabila anak-anak membaca satu per satu, kemudian anak-anak lain mendengarkan secara saksama.

Dalam praktiknya pendampingan pembelajaran kegiatan membaca Al-Qur'an Bersama anak-anak adalah mengantri, karena peraturan yang disepakati dengan anak-anak adalah siapa yang paling awal datang ke masjid berarti dia orang yang pertama mengaji. Dari hal seperti mereka sangat antusias dengan peraturan yang dibuat. Meskipun demikian tingkatan mereka dalam membaca Al-Qur'an berbeda. Sebagian dari anak-anak yang mengaji di masjid masih duduk dibangku sekolah dasar (SD) dan ada beberapa tambahan dari anak SMP. Tanpa kita lupakan pendampingan pembelajaran untuk anak-anak yang masih Iqro' tetap berjalan semana mestinya, dengan kata lain dipisahkan guna memudahkan belajar mereka.

Disaat anak-anak membaca Al-Qur'an masing-masing kemudian dipanggil satu persatu, kemudian menyetorkan bacaan yang akan dibaca Ketika itu, dan metode Qiro'ati dalam hal terpakai apabila anak-anak selalu salah dalam pengucapan dan kaidah secara ilmu tajwid yang telah di ajarkan sebelumnya. Semakin si anak lancar membaca Al-Qur'an maka semakin cepat ia mengkhatamkannya. Justru, kebalikannya apabila ia tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an maka tidak bertambah setoran bacaannya, dengan kata lain setorannya diulang Kembali untuk keesokan harinya.



Gambar 3. Membaca Al- Qur'an secara seksama)
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 4. Membaca Al-Qur'an metode Qiroati
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

3. Tahap Akhir (Evaluasi)

Tahap penutup dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati adalah membaca do'a sebelum pulang terlebih dahulu dilanjutkan dengan evaluasi Sebagian besar dari kesalahan anak-anak baik dari segi pengucapan makharijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Meskipun

terkadang mereka masih mengulangi kesalahan tersebut, akan tetapi dengan diskusi Bersama-sama membuat anak-anak akan lebih sadar dan lebih mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Selain itu pada tahap ini memberikan kartu prestasi kepada para santri yang mencakup hasil tes baca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari oleh setiap santri, dengan guru menyimak hasilnya apabila ada kesalahan langsung. Kartu ini juga digunakan untuk memberi tahu orang tua santri tentang apa yang mereka pelajari.



Gambar 5. Membaca Al-Qur'an metode Qiroati

Syarat mereka pulang setelah do'a adalah menjawab pertanyaan yang diberikan, baik dari segi ilmu tajwid, murottal, atau dari seputaran kisah nabi dan hukum-hukum fikih dasar yang mereka pelajari di sekolah. Dan dari kebiasaan ini memunculkan mereka agar menjadi generasi Qur'ani Islami, bukan hanya pintar dalam Al-Qur'annya saja melainkan cerdas dibidang pengetahuan lebih unggul dari pada teman lainnya.

Setelah melakukan tahap evaluasi pada kegiatan pengabdian serta hasil Analisa secara mendalam dari pelaksanaan pembelajaran di TPA Masjid Rifa'i menentukan beberapa factor pendukung dan penghambat dari system pembelajaran Al Qur'an dengan metode Qiro'ati. Adapun factor yang mendukung optimalnya metode Qiro'ati di TPA Masjid Rifa'i adalah semangat dari para tokoh agama dan takmir masjid yang mensupport adanya kegiatan untuk meramaikan masjid dan juga semangat dari anak-anak lingkungan masjid yang ingin mengaji Bersama di TPA Masjid Rifa'i. sedangkan factor kekurangan dari metode Qiro'ati di TPA Masjid Rifa'i dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian antara lain:

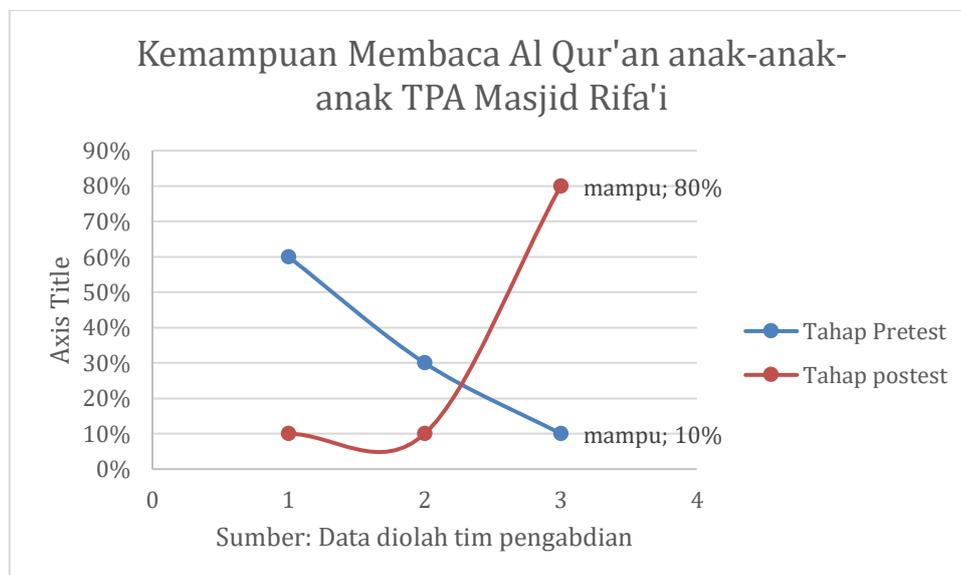
1. Keterbatasan waktu
Waktu yang bisa dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran Al Qur'an dengan metode Qiro'ati efektifnya hanya sekitar 40 sampai 60 menit, yakni sekitar pukul 16.30 sampai waktu magrib, terbatasnya waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran ini terkadang memaksa dengan mempercepat kegiatan mengaji dengan cara sorogan atau Bersama sehingga anak-anak masih kurang optimal menerima materi.
2. Keterbatasan SDI. Fenomena yang terdapat dilapangan kesiapan SDI masih belum optimal, sehingga harus ada tahapan khusus untuk penyiapan SDI secara keberlanjutan dalam pelaksanaan qiroatil qur'an metode Qiro'ati

Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan dari metode ini tim pengabdian melakukan pretest kepada anak-anak TPA Masjid Rifa'i dengan cara menguji yakni membaca qiroati secara level kemampuan yakni dalam bentuk jilid yang hasilnya dicatat pada kartu yang dibawakan kepada anak-anak TPA Masjid Rifa'i yang didampingi dengan wali. Hal ini dilakukan diteras masjid setelah sholat magrib kegiatan ini juga dilakukan dengan adanya kultum (kuliah tujuh menit) yang dilakukan oleh tim pengabdian.



Gambar 5. Tahap Post test atau Ujian Pembelajaran
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Adapun hasil dari posttest yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan peningkatan kemampuan dan pemahaman dari anak-anak TPA Masjid Rifa'i dalam pembelajaran Al Qur'an Metode Qiro'ati.



Dari data diatas memaparkan bahwa kemampuan dari anak-anak TPA Masjid Rifa'i terhadap kemampuan membaca Al Qur'an. Adapun kemampuan setelah diadakan kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan hingga 80%, dari Tingkat 10% sebelum diadakan kegiatan ini. Adapun pembelajaran Al Qur'an dengan metode qiroati dapat menarik minat dan kemampuan pemahaman anak sehingga mereka dalam mempelajari Al Qur'an dengan keadaan senang dan tanpa paksaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati di masjid Hasan Rifa'i efektif dilaksanakan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca Al Qur'an anak-anak disekitar masjid dan juga anak-anak yang tidak mengikuti TPA ataupun sudah mengikuti TPA. Penerapan metode tersebut dilakukan agar mereka lebih sadar pentingnya memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara benar kemudian diterapkanlah metode tersebut dalam sholat sehari-hari. Selain itu, pola pendampingan mengajar dengan metode Qiro'ati secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan mengingat dan menghafal segala macam kaidah

tajwid yang telah diajarkan sebelumnya. Sasaran dari kegiatan ini ternyata tidak hanya anak-anak yang berusia SD akan tetapi juga SMP, sehingga tim pengabdian akan melakukan pendampingan lanjutan untuk anak usia SMP agar mampu lebih bisa dalam membaca Al Qur'an dengan baik sehingga dapat menjadi kader untuk meneruskan pelaksanaan mengaji Al Qur'an di Masjid Hasan Rifa'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, J. (2019). Adab Membaca al-Qur'an menurut Imam Suyuthi. *Majalah Nabawi*.
<https://majalahnabawi.com/adab-membaca-al-quran-menurut-imam-suyuthi/>
- Alatas, M. A. (2024). Observasi Pendidikan Al Qur'an Masjid Hasan Rifai.
- Ali, R. (2017). Efektifitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179–186.
- Ansari, M. I. (2017). Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.764>
- Firdaus, M. I. F., Ma'afi, R. H., Taqiyuddin, W., Hafidz, Y. A., & Syaifuddin, M. (2023). Pelatihan Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Qiro'ati di TPQ Al Amin Desa Bondrang. *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/kreativasi.v2i1.27560>
- Jamaluddin, J., Risdawati, R., Suriati, S., & Judrah, M. (2022). Pembinaan TK/TPA di Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.153>
- Mawaddah, H., & Istiqomah, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia 5-6 Tahun di Ra An-Nuriyah Cipondoh Makmur. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v2n1.13-26>
- Retnowati, M. S., Naufal, M. Z., & Sujatmiko, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Makhrijul Huruf Pada Siswa SDN 2 Klepu, Sawo, Ponorogo. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 320–327.
- Paistaimas. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini – PAI STAIMAS. <https://www.pai.staimaswonogiri.ac.id/2023/03/14/pentingnya-pendidikan-agama-islam-sejak-usia-dini/>
- Yasir Mutoha. (2020). Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di TPA Darussalam Paseh Banjarmangu Banjarnegara. Universitas Islam Indonesia.

Hologram sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Dian Sri Andriani*¹, Fahkriyatul Kamilah², Yanti Karmila Nengsih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

e-mail: *diansriandriani@fkip.co.id, fahkriyatul12@email.com, yantikn@fkip.co.id

Abstrak

Anak merupakan generasi masa depan yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan yang dijaga secara baik akan dapat memberikan kehidupan yang layak bagi generasi selanjutnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui hologram sebagai media edukasi berbasis teknologi. Lokasi kegiatan di Desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi pembuatan video dengan topik menjaga kebersihan lingkungan, mempersiapkan media hologram, memberikan pretest, menayangkan video edukasi melalui media hologram, dan memberikan posttest untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini. Adapun hasil dari pembagian pretest dan posttest menunjukkan perbedaan dalam peningkatan skor setelah ditayangkan video menggunakan media hologram. Rata-rata skor pretest anak adalah 46,65 dalam kategori sedang. Sedangkan skor hasil posttest meningkat menjadi 64,35 dalam kategori tinggi. Hasil uji N-Gain ternormalisasi menunjukkan rata-rata sebesar 0.327 yang termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil angket tersebut diketahui bahwa edukasi menjaga kebersihan lingkungan melalui media hologram dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir.

Kata kunci— Anak, hologram, media edukasi, menjaga lingkungan, pengetahuan

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.11908>

Dikirim: 6 Mei 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Diterima: 26 Juni 2024

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan kesatuan kondisi fisik yang ada di permukaan bumi dan kelembagaan makhluk yang hidup di dalamnya. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesenjangan terhadap manusia serta makhluk hidup lain”. Berdasarkan amanat dalam undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa perilaku manusia akan sangat memengaruhi kondisi suatu lingkungan.

Apabila manusia dapat hidup selaras dengan alam, maka lingkungan akan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, apabila perilaku manusia tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, maka bencana akan menjadi ancaman bagi keselamatan manusia. Salah satu aktivitas manusia yang mencemari lingkungan adalah pembuangan limbah yang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan.

Di Indonesia, produksi sampah mengalami peningkatan, yaitu 27 juta ton timbulan sampah pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 37 juta ton pada tahun 2022. Komposisi berdasarkan sumber sampah terbesar di Indonesia pada tahun 2022 berasal dari sampah rumah tangga sebesar 38.35% dan pasar sebesar 27.7% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Apabila sampah dibiarkan menumpuk dan tidak dikelola dengan tepat, maka akan menyebabkan berbagai masalah lingkungan serta gangguan kesehatan manusia akibat adanya pencemaran tanah, pencemaran udara, dan

sebagainya (Jana dkk., 2022). Artinya, akar permasalahan lingkungan yang terjadi bersumber pada perilaku manusia itu sendiri dalam memperlakukan alam.

Permasalahan sampah di Indonesia disebabkan oleh semakin banyaknya sampah yang dihasilkan masyarakat dan minimnya edukasi untuk pengelolaan sampah, khususnya sampah rumah tangga. Permasalahan pencemaran lingkungan akibat sampah juga dijumpai di Desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama bulan Agustus 2023, banyak sampah berserakan di sepanjang jalan dan sebagian besar anak-anak juga turut membuang sampah sembarangan, seperti sampah yang berasal dari bekas jajanan, sisa plastik, atau wadah makanan di sembarangan tempat sehingga lingkungan desa menjadi tidak bersih. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak usia 7 hingga 12 tahun mengembangkan kecenderungan untuk meniru hal-hal yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya (Lonto dkk., 2019). Begitu pula dengan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku orang dewasa yang di sekitar lingkungan anak tumbuh akan menjadi pedoman bagi anak untuk berperilaku.

Apabila kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dicerminkan oleh masyarakat dan didukung oleh edukasi dari orang tua, maka anak pun akan membiasakan perilaku membuang sampah tersebut. Kecintaan anak pada lingkungan dimulai dari pengetahuan yang diterima anak, baik dari orang tua, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Tidak menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya menyebabkan lingkungan menjadi kotor, tetapi banyak bahaya lain yang akan menjadi ancaman bagi kesehatan dan keselamatan hidup manusia seperti timbulnya penyakit yang bersumber dari sampah yang berserakan, tersumbatnya saluran air atau sungai sehingga berpotensi menimbulkan banjir saat hujan.

Pengetahuan tentang lingkungan mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan. Melalui pengetahuan, manusia dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta dapat menanamkan pemikiran kritis, kreatif, dan rasional sehingga akan lahir praktik-praktik baik yang dilakukan oleh manusia. Kemajuan teknologi di zaman ini dapat memudahkan manusia dalam memperoleh pengetahuan di mana saja dan kapan saja. Begitu juga dengan kemajuan media edukasi dalam pendidikan yang dapat digunakan di satuan pendidikan formal maupun non formal.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan meningkatnya teknologi telah banyak berkontribusi dalam dunia pendidikan. Media edukasi merupakan suatu alat pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menayangkan tampilan tiga dimensi adalah hologram.

Pengembangan media edukasi berbasis teknologi yang menarik perhatian saat ini adalah media hologram yang dapat memantulkan gambar secara tiga dimensi. Media hologram merupakan suatu bentuk fotografi tingkat lanjut yang dapat merekam dan menampilkan gambar dalam tiga dimensi. Gambar yang dipancarkan oleh media hologram akan tampak lebih realistis secara dimensi, berbeda dengan tampilan virtual layar komputer dua dimensi. Holografi adalah suatu teknik yang memungkinkan cahaya dari suatu benda dapat terekam dan kemudian direkonstruksi sehingga benda tersebut tampak berada pada posisi yang relatif sama dengan media perekam (Tawaqqal, dkk, 2017). Dengan demikian, media hologram dapat menjadi media pembelajaran yang diterapkan dengan keunggulan sebagai media yang mampu menyimpan informasi yang disaring di dalamnya menjadi objek tiga dimensi dengan menggunakan *smartphone*.

Hologram dapat menampilkan produk obyek 3 dimensi seperti bentuk nyata sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan anak pun tidak merasa bosan ketika belajar (Kurniawan dkk., 2019). Penggunaan media hologram sebagai media pembelajaran telah pernah diterapkan pada pembelajaran siswa di sekolah dan menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media hologram terhadap minat belajar siswa dan terbukti mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa selama proses pembelajaran (Norma, 2019; Nugroho&Purwanto, 2021). Hal ini dikarenakan penggunaan media edukasi yang tepat akan mendorong semangat dan rasa ingin tahu anak dalam belajar sehingga akan berimplikasi pada praktik baik yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, upaya pencegahan permasalahan lingkungan hidup di kemudian hari harus dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan. Cara yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi pengetahuan lingkungan sejak dini untuk menumbuhkan sikap peduli

terhadap lingkungan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode wawancara kepada salah satu warga Desa Tanjung Seteko bahwa lingkungan yang kotor juga disebabkan oleh masyarakat yang tidak mau membayar iuran jasa pengambilan sampah ke rumah-rumah sehingga truk sampah tidak lewat. Hal ini diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Di desa, sudah disediakan tempat pembuangan sampah, tetapi masyarakat masih sering membuang sampah di sepanjang jalan atau di lapangan sehingga membuat lingkungan menjadi kotor. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi. Media hologram dapat menjadi solusi untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui media edukasi hologram yang berbasis teknologi. Hologram merupakan alat yang menayangkan video edukasi secara tiga dimensi dengan topik menjaga kebersihan lingkungan. Diharapkan melalui kegiatan edukasi dapat menumbuhkan kepedulian anak dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pertimbangan memilih lokasi tersebut adalah banyaknya sampah yang dibuang sembarangan oleh masyarakat sekitar. Perilaku membuang sampah secara sembarangan pun dilakukan juga oleh anak-anak sehingga perlu adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan agar tumbuh kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. Subjek sasaran kegiatan ini adalah anak-anak yang berusia sekolah dasar dan bertempat tinggal di desa Tanjung Seteko. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan diawali dengan merancang substansi video secara sistematis dengan topik “menjaga kebersihan lingkungan”, membuat video yang menarik, mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat media hologram, membuat media hologram 3 dimensi, dan menyusun pertanyaan/pernyataan dalam kuisioner berupa pretest dan posttest.

2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Tanjung Seteko yang melibatkan 20 anak-anak. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest*, kemudian menayangkan video melalui media hologram, tanya-jawab, dan pemberian *posttest*.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara menilai hasil *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur efektivitas dan kebermanfaatan media hologram sebagai media edukasi dalam menumbuhkan kesadaran anak-anak dalam menjaga lingkungan sejak dini. Perhitungan hasil akhir *pretest* dan *posttest* skor gain ternormalisasi (N-Gain) dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Uji N-Gain Ternormalisasi

<i>Rentang Nilai</i>	<i>Keterangan</i>
> 0,70	Tinggi
0,30 - 0,70	Sedang
< 0,30	Rendah

Sumber: Astuti dkk. (2021)

PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan kepada anak-anak yang berdomisili di Desa Tanjung Seteko, berikut akan dibahas serangkaian tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan merujuk pada metode kegiatan.

1. Persiapan

a. Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi, diketahui bahwa lingkungan desa tergolong tidak bersih karena banyak sampah berserakan baik di jalan, di lapangan desa, dan di lingkungan rumah warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat desa Tanjung Seteko, diperoleh informasi bahwa tempat pembuangan sampah sudah disediakan oleh pemerintah desa, tetapi masyarakat tidak mau membayar iuran sampah. Hal ini menyebabkan mobil pengangkut sampah tidak datang mengambil sampah ke desa Tanjung Seteko. Kebiasaan membuang sampah ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi juga dilakukan oleh anak-anak. Sebagaimana diketahui, orang dewasa merupakan pemandu anak dalam meniru perkataan dan tindakannya. Berikut tabel analisis kebutuhan yang mengacu pada hasil kajian pendahuluan.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan

Urgensi	Perlunya media hologram sebagai sarana edukasi untuk menambah pengetahuan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan.
Sasaran	Anak-anak Desa Tanjung Seteko.
Tujuan	a. Mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. b. Mampu membedakan kondisi lingkungan yang bersih dan yang tidak bersih. c. Mengetahui akibat yang akan terjadi dari perilaku membuang sampah sembarangan. d. Mengetahui cara-cara menjaga kebersihan lingkungan dengan benar dan tepat.
Objek	Lingkungan hidup, penyebab menumpuknya sampah, akibat yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan, perbedaan kondisi lingkungan yang bersih dan tidak bersih, serta perilaku menjaga kebersihan lingkungan.
Media Hologram & Video	a. Pemilihan warna media hologram yang gelap untuk menghasilkan gambar dengan kualitas bagus saat pemutaran video. b. Pemilihan materi video dan gambar disesuaikan dengan kondisi lingkungan desa. c. Pemilihan warna dan gambar video untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak.

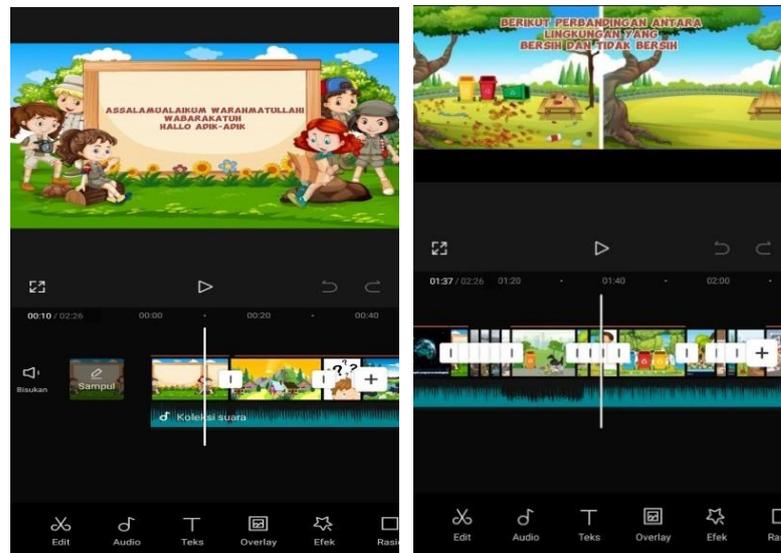
b. Pembuatan Video dan Media Hologram

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat media hologram adalah spidol, cat pilok, penggaris, kaca *one way glass*/ kaca reflektif, lem fox, triplek, dan paku kecil. Cara pembuatan media hologram antara lain: (1) ukur setiap bagian triplek menggunakan alat tulis, seperti pensil atau spidol dan penggaris, kemudian potong triplek yang telah diukur menjadi 6 bagian; (2) rekatkan ke enam bagian triplek yang sudah dipotong menggunakan lem fox dan paku sesuai desain awal sebelumnya; (3) potong kaca sesuai ukuran kotak media; dan (4) cat seluruh bagian menggunakan cat pilok warna hitam agar saat video ditayangkan dapat terlihat melalui kaca yang dipasang sebelumnya. Gambar 1 merupakan hasil media hologram yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 1. Pembuatan Media Hologram

Pada bagian pembuatan video 3 dimensi ini, alat yang digunakan adalah laptop dan *smartphone* yang mendukung dalam menjalankan aplikasi editor video (*3 Dexplaner video toolkit*) dan Capcut. Media edukasi ini digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang menjaga kebersihan lingkungan kepada anak-anak di desa Tanjung Seteko. Video yang dibuat akan menyajikan materi lingkungan hidup meliputi definisi lingkungan, perilaku menjaga kebersihan lingkungan, akibat membuang sampah sembarangan, dan permasalahan lingkungan yang bersumber dari sampah.



Gambar 2. Pembuatan Video tentang Menjaga Kebersihan Lingkungan

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan terdiri dari kegiatan mengumpulkan 20 orang anak-anak yang bertempat di salah satu rumah masyarakat. Kemudian, anak-anak tersebut diberikan angket (*pretest*) berisi pengetahuan tentang menjaga kebersihan lingkungan. Setelah itu, penyampaian tujuan kegiatan dan penayangan video tiga dimensi menggunakan media hologram.



Gambar 3. Kegiatan Penayangan Video Menggunakan Media Hologram

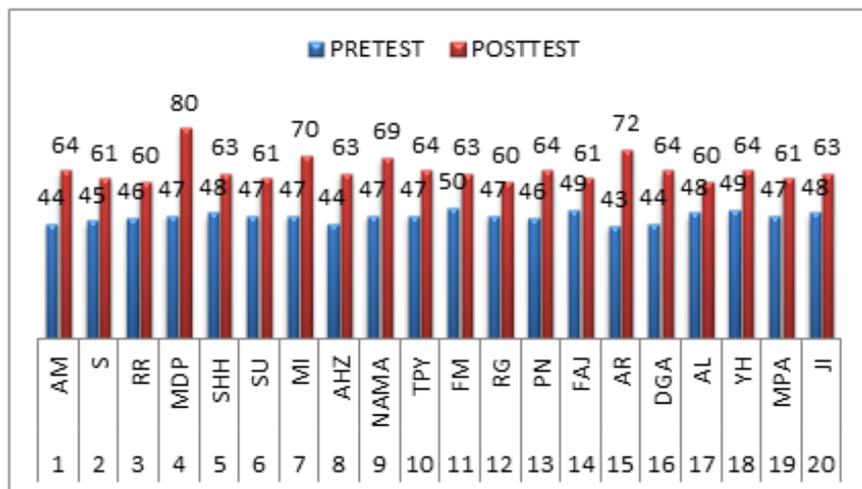
Penayangan video menjaga kebersihan lingkungan dilakukan sebanyak dua kali. Pemateri menjelaskan kembali isi tayangan video yang diperkuat dengan adanya sesi tanya-jawab terkait isi tayangan video yang sudah ditonton bersama anak-anak. Setelah itu, diberikan angket kembali (*posttest*) untuk mengukur pemahaman anak tentang menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 4. Kegiatan Pengisian *Posttest*

3. Evaluasi

Hasil dari pembagian *pretest* sebelum ditayangkan video menggunakan media hologram kepada 20 anak-anak di Desa Tanjung Seteko adalah mendapatkan hasil rata-rata sebesar 46,65. Berdasarkan nilai tersebut, terdapat 14 anak yang memperoleh skor sedang, sedangkan skor 6 anak lainnya tergolong rendah. Adapun untuk nilai *posttest*, terdapat peningkatan yang berbeda dari hasil *pretest* sebelum penggunaan media hologram video 3 dimensi, dengan hasil rata-rata *posttest* 64,35 yang mendapatkan skor dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya, distribusi nilai *pretest* dan *posttest* ke 20 anak tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 5. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Anak-Anak di desa Tanjung Seteko

Pada gambar 5 terlihat bahwa grafik nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Artinya, dengan adanya pemberian edukasi melalui penayangan video tiga dimensi telah meningkatkan pengetahuan anak tentang menjaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan merupakan indikator awal dalam mewujudkan kesadaran pada diri manusia (Wibowo, 2011). Unsur pertama untuk mewujudkan kesadaran dalam diri anak-anak tersebut telah terpenuhi dan selanjutnya, perlu membiasakan praktik menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan kerja sama dari peran orang tua dan masyarakat desa.

Video yang ditayangkan dinilai dapat menarik perhatian anak-anak dalam belajar, apalagi ditayangkan dalam bentuk tiga dimensi. Sejalan dengan perkembangan teknologi, media 3 dimensi hologram memperoleh respon positif sebagai sarana edukasi yang efektif diaplikasikan di masa kini dan mendatang (Sari, 2020). Hal ini juga terbukti melalui pengukuran kepraktisan media hologram terhadap pengetahuan anak dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui uji N-Gain. Pada tabel 3 disajikan hasil uji N-Gain ternormalisasi pembuatan media hologram.

Tabel 3. Data Hasil Uji N-Gain

Hasil Perhitungan Uji N-Gain	<i>Pretest</i>	46.85
	<i>Posttest</i>	64.85
	<i>Posttest-Pretest</i>	17.5
	Skor Ideal (100- <i>Pretest</i>)	53.15
	N Gain Score	0.327
	N Gain Score (%)	32.79

Hasil uji N-Gain dengan skor 32.79% berada dalam kategori sedang. Angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media hologram dalam menayangkan video secara tiga dimensi cukup praktis digunakan dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan anak di Desa Tanjung Seteko dalam menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, media hologram cukup praktis digunakan sebagai media edukasi 3 dimensi yang dapat menarik minat dan perhatian belajar anak-anak di desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* menunjukkan skor 46,85 dalam kategori rendah. Namun, setelah ditayangkan video tiga dimensi menggunakan media hologram, skor *posttest* memperoleh skor 64,35

yaitu berada dalam kategori tinggi. Artinya, pengetahuan anak mengalami peningkatan antara sebelum dan setelah penayangan video edukasi melalui media hologram dengan topik menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain ternormalisasi, menunjukkan persentase dari nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 32,79% yang termasuk dalam kategori sedang sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan media hologram cukup praktis digunakan sebagai sarana edukasi bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jana, S, S, T., Andini, I, N., Septiani, E., & Pratiwi, P. C. (2022). Pemanfaatan Limbah Plastik menjadi Kerajinan Tangan di Desa Sukadamai, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi. *Jurnal Abdimas*, 26(1), 41-47.
- Kurniawan, D., Susilaningsih., & Soepriyanto, Y. (2019). Pengembangan Media Obyek 3D Vaccum Circuit Breaker Memanfaatkan Piramida Hologram. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 16-22.
- Lonto, J. S., Umboh, A., & Babakal, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) di SD GMIM Sendangan Sonder. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-7.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Timbulan Sampah*. (online) <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>, diakses pada tanggal 17 Mei 2024.
- Norma. (2019). Pengaruh Media Animasi Hologram Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Nugroho, A., & Purwanto, A. (2021). Pembangunan Media Pembelajaran Interaktif menggunakan Vide 3D di SMPN 25 Bandung (Studi Kasus Pembelajaran Dinosaurius Masa Mesozoikum). *Jurnal Pengabdian Teknik dan Ilmu Komputer*, 1(1), 16-22.
- Sari, N. (2020). Penerapan Media Hologram 3D Smartphone dan Media Gambar untuk Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Islam Al Azhar 22 Semarang. Semarang. 1–244.
- Tawaqqal, I., Ningrum, P. I., & Yamin, M. (2017). Hologram Holographic Pyramid 3D. *Jurnal SemanTIK*. 1(1), 181–188.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Windi, W. A., Taufiq, M., & Muhammad, T. (2022). Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial Dan Ppt Untuk Mengukur Nilai Teori. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 405–410.

Pelatihan Manajemen Akreditasi Sekolah di Kota Palangka Raya

Abdul Gofur*¹, Sapuadi², Muzakki³ Muhammad Azhar⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Palangka Raya

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Palangka Raya

³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Palangka Raya

⁴Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Palangka Raya

e-mail: *¹abdul.gofur@iain-palangkaraya.ac.id,²sapuadi@iain-palangkaraya.ac.id, ³muzakki@iain-palangkaraya.ac.id,⁴muhammad.azhar23@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pelatihan manajemen akreditasi sekolah merupakan bagian dari respon terhadap keberlanjutan penilaian mutu pendidikan secara periodik, konsisten, dan terus menerus. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap akreditasi sekolah/madrasah. Subjek pelatihan ini adalah kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan di SD Islam Hasanka Palangka Raya dan MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara klasikal secara tatap muka. Penyampaian materi juga difokuskan pada penilaian sekolah atau madrasah untuk memenuhi standar yang lebih substantif berbasis IASP-2020 dan dibuat dengan fokus pada 4 (empat) komponen penilaian: kualitas lulusan, proses pembelajaran, kualitas guru, dan manajemen sekolah atau madrasah. Dengan pelatihan yang didapatkan, peserta dapat memahami materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan persiapan akreditasi sekolah/madrasah, menambah wawasan peserta pelatihan terhadap akreditasi sekolah/madrasah. Dengan materi yang disampaikan peserta mampu menerapkan manajemen akreditasi sekolah dan mempersiapkan akreditasi sekolah berdasarkan tagihan instrumen penilaian akreditasi sekolah/madrasah, peserta juga antusias mengikuti pelatihan sehingga memerlukan kegiatan yang berkelanjutan.

Kata kunci: akreditasi, mutu, sekolah/madrasah, pendidikan

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.8864>

Dikirim: 4 Juni 2023

Direvisi: 19 Juni 2024

Diterima: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang mampu merubah peradaban sebuah bangsa. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan maka berdampak pula pada kualitas dan mutu sumber daya manusia sebagai tonggak peradaban. Peningkatan mutu pendidikan menjadi upaya kontinyu atau terus menerus yang perlu dilakukan. Sebagaimana juga selaras dengan pembukaan UUD 1945 yang menjadi unsur pokok tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan demikian pemerintah memiliki kewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan dikatakan memiliki mutu apabila prosesnya sesuai dengan ketentuan dan koridor pemerintah. Pada aspek output pendidikan dapat dinilai dan pantau melalui proses pendidikan yang baik sehingga mendapatkan hasil dan prestasi yang baik pula berdasarkan standar kriteria yang ditetapkan (Awaludin, 2017). Proses penjaminan mutu di sekolah dapat dilakukan melalui akreditasi sekolah. Akreditasi sekolah menjadi salah satu unsur terpenting serta menjadi salah satu alat evaluasi eksternal guna meningkatkan kualitas sekolah serta memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh

pemerintah. Upaya perbaikan juga memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak baik lingkup internal maupun eksternal (Khoiriyah et al., 2024)

Program kebijakan akreditasi sekolah dilakukan dalam rangka memantau, menilai, dan meninjau penjaminan mutu secara eksternal secara periodik dan berkelanjutan pada seluruh sekolah di Indonesia. Dalam rangka mempermudah tugas dan fungsinya, selanjutnya pemerintah membuat Lembaga Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah disingkat dengan (BAN-S/M) (n.d.). Di dalam ruang sistem pendidikan di Indonesia, akreditasi sekolah dijadikan ukuran lembaga tersebut proses penjaminan mutunya berjalan atau tidak serta prosesnya juga harus berjalan secara transparan dan komprehensif yang mencakup standar penilaian pada seluruh standar nasional pendidikan. Dengan demikian, seluruh sekolah/madrasah di Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penjaminan mutu sekolah berdasarkan standar pada BAN/SM yang selanjutnya akan diberikan pengakuan tingkatan mutu pendidikan secara formal dari pemerintah (Hasanah et al., 2021)

Semakin tinggi penilaian akreditasi sekolah, maka akan semakin meningkatkan minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pengakuan bahwa institusi pendidikannya diakui secara nasional (Kogoya & Uruwaya, 2022). Pada tahun 2018, pemerintah melalui Lembaga Badan Akreditasi Nasional membuat rancangan perubahan sistem akreditasi yang sebelumnya berbasis pada kepatuhan administrasi kepada sistem akreditasi yang basisnya kinerja. Selanjutnya, terbentuklah kerangka dasar IASP 2020 yang diturunkan menjadi akreditasi yang berbasis kepatuhan dan berbasis kinerja yang kemudian instrumen yang digunakan sebagai panduan dalam akreditasi sekolah maupun madrasah menggunakan IASP 2020 (M. Asy'ari & Baysha, 2021). Perubahan cara pandang maupun paradigma dalam melakukan akreditasi menjadi keniscayaan dan mutlak dilakukan sebagai salah satu wujud turut serta dalam mendorong sistem akreditasi sekolah/madrasah menjadi lebih baik (*continous improvement*) yang lebih fokus pada pemenuhan mutu yang lebih substantif. Terdapat empat komponen di dalam penilaian akreditasi IASP 2020 diantaranya, terwujudnya mutu guru, mutu proses pembelajaran, manajemen sekolah/madrasah, serta mutu lulusan. (Iskamto et al., 2022)

Sebagaimana diatur didalam ketentuan peraturan pemerintah No 17 Tahun 2010 terkait dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan mewajibkan akreditasi bagi seluruh sekolah/madrasah, sebagai bagian dari upaya mewujudkan mutu pendidikan di Indonesia. Akreditasi merupakan bagian dari tahap dan proses evaluasi pada setiap aspek maupun komponen pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berbasis pada mutu Akreditasi sekolah. Namun demikian dalam tataran pelaksanaan terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya, pekerjaan guru yang berlebih. Hal ini seringkali ditemukan pada sekolah swasta sehingga terdapat keterbatasan waktu dalam mempersiapkan akreditasi sekolah. Pada lembaga sekolah swasta juga masih banyaknya fenomena guru yang keluar masuk yang berdampak pada pergantian panita, persoalan bukti dokumen yang tidak tersimpan dengan baik hingga persoalan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar. (Afridoni et al., 2022).

Selanjutnya, terdapat fakta masih terdapat paradigma lama yang menjadikan akreditasi hanya tuntutan administratif, guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan hanya akan merasa tertekan mendekati tiba waktunya dilaksanakan asesmen lapangan pada saat akreditasi akibat ketidaksiapan sekolah dalam mempersiapkan bukti-bukti administrasi sehingga kerap dilakukan upaya manipulasi data-data akreditasi sekolah (H. Asy'ari et al., 2021). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kepada sekolah/madrasah serta guru yang belum memiliki pemahaman secara komprehensif terkait dengan manajemen mutu pendidikan terutama pada aspek akreditasi sekolah/madrasah. (Herianto et al., 2019).

Pelaksanaan akreditasi juga masih dipandang sebagai pemenuhan kewajiban secara formal untuk memperoleh nilai, masih dianggap sebagai tuntutan administrasi yang harus dipenuhi dan belum memperhatikan esensi dari peningkatan mutu sekolah. Dokumen yang dikerjakan minim persiapan

sehingga sekolah sering tidak siap dengan beban administratif yang besar (H. Asy'ari et al., 2021). Maka diperlukan pendampingan yang dilakukan secara intensif, terstruktur dimulai dari sosialisasi atau pelatihan hingga simulasi pemenuhan dokumen akreditasi sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun dokumen akreditasi (Sarwati, 2022) Dukungan pemberian motivasi, memberikan penjelasan yang tepat serta mengajarkan keterampilan menyiapkan dokumen menjadi kunci dalam kesuksesan kegiatan pendampingan akreditasi (Prihantoro & Setiawati, 2023). Kriteria penilaian yang terdapat pada IASP 2020 perlu dipahami secara mendalam. Hal ini merespon adanya perubahan paradigma pada akreditasi IASP berbasis pada kinerja (*Performance Based*) yang dijadikan sebagai alat atau instrumen yang dipergunakan asesor dalam melakukan evaluasi, mengecek bukti-bukti upaya penjaminan mutu sekolah dan telah disahkan oleh Menteri Pendidikan (Tundreng & Halidin, 2023). Sekolah SD Islam Hasanka Palangka Raya dan MTs Berkah Palangka Raya pada saat pelatihan dilaksanakan merupakan sekolah yang akan melakukan akreditasi sekolah sehingga tim pengabdian memberikan materi pelatihan tentang Manajemen Akreditasi Sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Subjek pelatihan ini adalah kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan di SD Islam Hasanka Palangka Raya dan MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Metode pelaksanaan pelatihan menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab serta praktik secara langsung. Materi pelatihan yang diberikan adalah Manajemen Akreditasi Sekolah/Madrasah. Waktu pelaksanaan dari tanggal 21 Februari hingga 25 Februari 2022.

Tujuan dari diadakannya pelatihan diantaranya memberikan pemahaman serta wawasan tentang mutu pendidikan terkait akreditasi sekolah/madrasah. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pemberian materi Akreditasi Sekolah/Madrasah. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya: *Pertama*, merencanakan kegiatan, berupa koordinasi terkait waktu, jumlah peserta dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan dilakukan di SD Islam Hasanka Palangka Raya dan MTS Terpadu Berkah dengan tatap muka secara langsung. *Ketiga*, melakukan kegiatan evaluasi pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen akreditasi sekolah dilaksanakan di SD Islam Hasanka dengan 12 peserta sedangkan pada MTs Berkah Palangka Raya dengan jumlah 16 peserta. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut.

Perencanaan

Pada aspek perencanaan, keanggotaan tim pengabdian membuat proposal disertai dengan penentuan materi pengabdian. Selanjutnya, melakukan upaya koordinasi baik komunikasi secara daring menggunakan *WhatsApp* maupun datang secara langsung di kedua sekolah yaitu SD Islam Hasanka dan MTs Terpadu Berkah Palangka Raya dalam rangka menentukan penjadwalan, jumlah peserta hingga ruang maupun tempat kegiatan. Kedua sekolah tersebut merupakan mitra dari FTIK IAIN Palangka Raya.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan, sambutan dari Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palangka Raya, dilanjutkan dengan kepala sekolah kedua mitra. Selanjutnya pemberian materi pelatihan Akreditasi Sekolah. Di tengah penyampaian, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Materi yang diberikan terkait dengan Manajemen Akreditasi memuat Langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*), menyusun rencana persiapan pelaksanaan akreditasi dengan menunjuk tim akreditasi sekolah.

2. Pengorganisasian (*organizing*), melakukan pembagian pekerjaan disesuaikan dengan keperluan akreditasi. Pelaksanaan, melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai bidang masing-masing yang sudah diorganisir sesuai kebutuhan dalam waktu yang telah disepakati.
3. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*), melakukan pengawasan bagi koordinator masing-masing sesuai pembagian atau dilakukan evaluasi oleh ketua tim akreditasi. Selain itu, disampaikan tentang indikator yang didalamnya memuat empat komponen utama yang menjadi penilaian diantara, mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah/madrasah.

Penyampaian materi difokuskan pada indikator penilaian akreditasi yang merujuk pada IASP-2020 dari aspek proses pembelajaran, mutu guru, mutu lulusan, serta pengelolaan sekolah/madrasah sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Instrumen Butir Kinerja Inti Akreditasi BAN-S/M

<p>Mutu Lulusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Relegius 3. Kerja keras, tangguh, tanggung jawab 4. Perundungan 5. Keterampilan berkomunikasi 6. Keterampilan berkolaborasi 7. Keterampilan berpikir kritis 8. Keterampilan kreativitas dan inovasi 9. Pengembangan minat dan bakat 10. Peningkatan prestasi belajar 11. Kepuasan terhadap mutu lulusan 	<p>Proses Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran berlangsung secara aktif 2. Penilaian proses dan hasil belajar 3. Program remedial dan pengayaan 4. Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar 5. Guru melakukan pembiasaan literasi membaca dan menulis 6. Suasana belajar perhatikan keamanan, kenyamanan, kebersihan dan kemudahan 7. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dalam belajar
<p>Mutu Guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif dengan mengoptimalkan lingkungan dan memanfaatkan TIK 2. Evaluasi diri dan refleksi 3. Pengembangan profesi berkelanjutan 4. Pengembangan strategi, model, metode, teknik, dan media pembelajaran 	<p>Manajemen Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Visi misi tujuan sekolah 2. Supervisi akademik 3. Mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif 4. Keharmonisan internal dan eksternal sekolah 5. Pembiasaan (aman, tertib, bersih, dan nyaman) 6. Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat 7. Pengembangan kurikulum secara sistematis, kreatif, inovatif, dan efektif 8. Pengelolaan guru dan tenaga kependidikan 9. Pengelolaan sarana dan prasarana 10. Anggaran pendapatan dan belanja 11. Pembinaan kegiatan kesiswaan 12. Layanan bimbingan dan konseling siswa 13. Penjaminan mutu internal sekolah/madrasah 14. Guru mengembangkan perangkat pembelajaran tematik terpadu



Gambar 1. Penyampaian Materi Manajemen Akreditasi di SD Islam Hasanka Palangka Raya



Gambar 2. Penyampaian Materi Manajemen Akreditasi di SD Islam Hasanka Palangka Raya



Gambar 3. Penyampaian Materi Manajemen Akreditasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya



Gambar 4. Penyampaian Materi Manajemen Akreditasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya

Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, tim pengabdian membagikan kuesioner melalui *Google Form* yang diisi oleh peserta atau responden pelatihan dari kedua sekolah (SD Islam Hasanka Palangka Raya dan MTs Terpadu Berkah Palangka Raya) berjumlah 28 orang dengan hasil sebagai berikut.

Indikator	Jawaban	
	Ya	Tidak
Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan persiapan akreditasi sekolah/Madrasah	94 %	6%
Pelatihan menambah pengetahuan Manajemen Akreditasi sekolah/Madrasah	88 %	12%
Materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam persiapan akreditasi sekolah/Madrasah	97 %	3%
Pelatihan dilakukan secara berkelanjutan/Perlu diadakan kembali	100%	-

Secara umum, kegiatan pengabdian dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap proses penyusunan dokumen borang akreditasi sekolah. Ketercapaian kegiatan pelatihan dalam pengabdian diantaranya, sebagian besar peserta pelatihan memahami materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan persiapan akreditasi sekolah/madrasah, dapat menambah wawasan peserta pelatihan terhadap akreditasi sekolah/madrasah. Melalui materi yang disampaikan, sebagian besar peserta mampu menerapkan manajemen akreditasi sekolah dan mempersiapkan akreditasi sekolah berdasarkan tagihan instrumen penilaian akreditasi sekolah/madrasah. Peserta pelatihan juga antusias mengikuti pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan proses tanya jawab yang terjadi sehingga perlu ada kegiatan yang berkelanjutan serta pendampingan dalam penyusunan boring akreditasi sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan manajemen akreditasi sekolah yang dilaksanakan di SD Islam Hasanka dan MTs Berkah Palangka Raya dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyampaian materi juga difokuskan pada penilaian sekolah/madrasah pada pemenuhan mutu yang lebih substantif. IASP-2020 yang dikembangkan dengan menitikberatkan penilaian pada 4 (empat) komponen penilaian yaitu, mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru serta manajemen sekolah/madrasah. Dengan pelatihan yang didapatkan, peserta memahami materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan persiapan akreditasi sekolah/madrasah dan menambah wawasan peserta pelatihan terhadap akreditasi sekolah/madrasah. Dengan materi yang disampaikan, peserta mampu menerapkan manajemen akreditasi sekolah dan mempersiapkan akreditasi sekolah berdasarkan tagihan instrumen penilaian akreditasi sekolah/madrasah. Peserta juga antusias mengikuti pelatihan sehingga memerlukan kegiatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridoni, A., Putra, S., Hasri, S., & Sohiron, S. (2022). Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4402>
- Asy'ari, H., Munawwaroh, Z., & Azmi, U. (2021). Analisis Pelaksanaan Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Pembangunan UIN Jakarta. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.124>

- Asy'ari, M., & Baysha, M. H. (2021). Pelatihan Virtual Meningkatkan Akreditasi Sekolah Terhadap Guru Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Pijar Mandiri Indonesia: Jurnal Pelatihan, Pengembangan, Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36312/pmi.v1i2.29>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Hasanah, E., Sukirman, S., Afriliandhi, C., & Wijayanto, A. (2021). Implementasi Akreditasi dalam Perspektif Guru dan Kepala Sekolah di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3).
- Herianto, E., Rispawati, R., Dahlan, D., & Alqardi, B. (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Tentang Persiapan Akreditasi Dan Dampaknya Bagi Kesiapannya Dalam Menyongsong Akreditasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1568>
- I Gusti A. O. Y. (2020). *Kiat Sukses Menyiapkan Akreditasi Sekolah*. Jakarta: Guepedia.
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.132>
- Khoiriyah, S., Nurmitasari, N., Khasanah, B. A., Qonita, S. H., Lestari, M., & Dewi, A. L. C. (2024). Pendampingan Pemetaan Kinerja Sekolah Muhammadiyah Berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i2.7462>
- Kogoya, W., & Uruwaya, H. (2022). Pendampingan Penggunaan Iasp2020 Untuk Meningkatkan Kelayakan Akreditasi Sekolah Di Sma Yppk Asisi Sentani Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i1.182>
- Prihantoro, A., & Setiawati, F. A. (2023). Keberhasilan Pendampingan Akreditasi Satuan PAUD Sejenis: Penelitian Kasus Tunggal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4007>
- Sarwati, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Kepala Madrasah Dalam Menyiapkan Dokumen Akreditasi Madrasah Iasp 2020 Melalui Pembimbingan Intensif Terprogram (Pinter) Di Ma Nu Gesi Kabupaten Sragen. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i3.1558>
- Tundreng, S., & Halidin, H. (2023). Katalisasi Penjaminan Mutu Lulusan Berbasis Iasp 2020 Pada Satuan Pendidikan di Buton Tengah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.122714>

Pelatihan Literasi untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa SMAN 30 Jakarta

Candra Prasiska Rahmat*, Hendry Sugara

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
e-mail: * candra.prasiskarahmat@unindra.ac.id

Abstrak

Data dari survei PISA menunjukkan bahwa angka literasi di Indonesia terbilang mengkhawatirkan. Dari 65 negara, Indonesia berada di peringkat 64. Tak hanya itu, dilansir dari data UNESCO faktanya tingkat minat baca orang Indonesia sangat memprihatinkan, yakni hanya 0,001 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca. Rendahnya tingkat literasi sepatutnya sudah menjadi alarm bagi masyarakat khususnya bagi pemerintah. Karena hal itu menunjukkan adanya kemunduran dari sumber daya manusia di Indonesia, terutama di kalangan remaja atau siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan atau training yang berupa latihan membaca dan memahami bahan bacaan, latihan menulis dan pemanfaatan pojok baca maupun memberikan motivasi untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah. Dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan pelatihan literasi memberi pengaruh positif terhadap kesadaran literasi bagi siswa khususnya di lingkungan SMA Negeri 30 Jakarta. Dampak yang diharapkan dari kegiatan tersebut adalah meningkatnya motivasi membaca siswa dengan memanfaatkan pojok literasi, perpustakaan sekolah serta meningkatnya kemampuan membaca pemahaman dengan meringkas sehingga dapat meningkatkan kecakapan hidup dalam merancang masa depan agar lebih baik.

Kata kunci: Literasi, Siswa, Sekolah Menengah Atas (SMA)

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.11837>

Dikirim: 25 April 2024

Direvisi: 2 Mei 2024

Diterima: 27 Juni 2024

PENDAHULUAN

Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks dan dinamis, yang ditafsirkan atau didefinisikan dengan beragam cara dari berbagai sudut pandang (Rachmat, Pakpahan, & Rafida, 2020). Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada serangkaian kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa (Aswita, et al., 2022).

Fenomena krisis literasi sangat memprihatinkan dikalangan remaja atau siswa saat ini (Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A., 2024). Data dari survei PISA menunjukkan bahwa angka literasi di Indonesia memang terbilang mengkhawatirkan. Dari 65 negara, mirisnya Indonesia berada di peringkat 64. Tak hanya itu, dilansir dari data UNESCO faktanya tingkat minat baca orang Indonesia sangat memprihatinkan, yakni hanya 0,001 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca. Rendahnya tingkat literasi seharusnya menjadi pertanda bagi masyarakat khususnya pemerintah (Ansori, 2021; Afriatama, R., & Sapri, S., 2023; Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. 2019), karena hal ini menunjukkan adanya kemunduran sumber daya manusia terutama di kalangan remaja atau siswa.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Ulfa, M., & Oktaviana, E., 2021; Suneki, S., & Purnamasari, V., 2019; Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N., 2022). Namun demikian, pembelajaran pada saat ini dalam hal literasi yang dimiliki oleh para siswa belum begitu terwujud dengan baik. Berdasarkan observasi yang kami lakukan disalah satu

sekolah di Jakarta Timur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran permasalahan yang banyak dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana memanfaatkan dan mendapatkan referensi yang terpercaya baik dari sumber buku cetak maupun digital. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini kami berharap dapat memberikan solusi dengan cara memanfaatkan sumber referensi dengan baik sehingga para siswa dapat merancang masa depan dengan lebih cemerlang.

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebuah lembaga bimbingan belajar dan privat, yaitu Lembaga Bimbingan Belajar dan Privat Bina Prestasi Cemerlang (BPC) *Excellent* yang ada di kota Jakarta Timur. Bimbel BPC *Excellent* merupakan bimbingan belajar berkualitas yang siap membantu mewujudkan cita-cita para siswa dengan meningkatkan prestasi di sekolah. BPC *Excellent* banyak membantu meluluskan siswa di berbagai jenis ujian, seperti PH, PTS, PAS, UKK, SNBT-PTN, UM-PTN, dan lain-lain. Metode pembelajaran terstruktur, mudah diterapkan, dan efektif untuk meningkatkan prestasi siswa. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum terbaru sehingga sesuai dengan materi di sekolah. Pengajar profesional dan ahli pada bidangnya menjadikan proses belajar lebih efektif dan materi paling sulit pun mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan yang sudah rutin dilakukan dalam satu tahun terakhir ini salah satunya adalah sosialisasi tentang motivasi, literasi & arah karir siswa dimasa yang akan datang baik ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Ceramah

Metode ceramah bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan (Wirabumi, 2020). Pendekatan ini dilakukan dengan menyampaikan materi tentang bagaimana meningkatkan motivasi dan literasi agar bisa mencapai, dapat berprestasi, dan merancang masa depan agar lebih baik.

2. Diskusi

Metode diskusi bertujuan agar hasil penyampaian materi bisa meningkatkan pemahaman siswa (Ahmad, M., & Tambak, S., 2018). Metode ini digunakan untuk lebih mendalami permasalahan dan menambah pemahaman siswa tentang apa saja manfaat dari meningkatkan literasi untuk masa depannya.

3. Praktikum dan pendampingan

Dengan adanya pemaparan materi dan juga refleksi dari penyampaian materi yang sudah ada, siswa diajak untuk menumbuhkan minat baca dan sering berkunjung ke perpustakaan sebagai bentuk realisasi dari pemahaman tentang pentingnya literasi untuk merancang masa depan lebih baik.

Kegiatan ini bersifat insidental dengan tahapan-tahapan yang dilalui dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut.



Gambar 1. Road Map Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan *road map* kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan observasi awal, dilanjutkan merumuskan masalah atau fenomena apa yang sedang dan banyak terjadi dikalangan siswa pada tingkat SMA, kemudian baru ditetapkan tujuan pengabdian kepada masyarakat dan manfaat yang bisa didapatkan oleh masyarakat mitra dalam hal ini para siswa. Setelah itu disiapkan materi untuk penyuluhan dalam bentuk seminar dan diskusi langsung dengan para siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digagas oleh Lembaga Bimbingan Belajar dan Privat Bina Prestasi Cemerlang (BPC) *Excellent* dan narasumber yang diundang berasal dari Universitas Indraprasta PGRI pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, yaitu Dr. Hendry Sugara, M.Pd. dan Candra Prasiska Rahmat, M.Pd. untuk memberikan penyuluhan dalam rangka menumbuhkan motivasi dan meningkatkan literasi siswa agar dapat merancang masa depan lebih baik.



Gambar 2. Narasumber dari Prodi Bimbingan Konseling Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Juli 2023 secara tatap muka di aula SMA Negeri 30 Jakarta. Sebelum seminar Motivasi dan Literasi yang berjudul “Pentingnya Literasi untuk Merancang Masa Depan” dimulai, narasumber menyajikan game yang berkaitan dengan pentingnya literasi untuk masa depan, setelah itu narasumber menyampaikan materi kepada para peserta seminar.

Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pelatihan atau training yang dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan tahapan gerakan literasi sekolah dalam buku panduan gerakan literasi yaitu: tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran (Kemdikbud, 2016). Berikut tahapan pelaksanaan gerakan literasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 30 Jakarta.

a. Tahapan Pembiasaan

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca (Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R., 2019). siswa disosialisasikan tentang kegiatan-kegiatan literasi yang awalnya dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran wajib di kelas. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai dilakukan di dalam kelas dan membaca dalam hati secara bersama-sama.

Kegiatan membaca mandiri yang dilakukan siswa SMA Negeri 30 Jakarta pada tahap pembiasaan ini dilakukan tanpa pemberian tugas-tugas yang bersifat tagihan atau penilaian. Jadi, siswa melakukan kegiatan membaca dengan suasana yang menyenangkan tanpa dibebani untuk menyelesaikan tugas yang harus dikumpul ataupun dinilai oleh guru.

Selanjutnya, mendukung kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran di mulai, selain adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan bahan bacaan untuk mendukung gerakan literasi, di kelas masing-masing siswa menyediakan sudut baca atau dikenal dengan sebutan ‘pojok literasi’ yang berisi koleksi bahan bacaan siswa sehari-hari, pojok baca ini sendiri dibuat oleh para siswa sendiri dengan kreasi yang menarik.

b. Tahap Pengembangan

Pada dasarnya pada tahap pengembangan ini tidak jauh berbeda dengan tahapan pembiasaan, yang membedakan hanya berupa tindak lanjut dari tahapan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap pengembangan ini para siswa didorong untuk menjelaskan sedikit tentang bahan bacaan yang sudah dibaca (Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M., 2020), sebagai bentuk apresiasi guru menanyakan kepada siswa apa yang dibaca oleh siswa, siapa pengarang buku, apa jenis buku yang dibaca dan apa yang didapat dari bahan bacaan tersebut.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran Kegiatan berliterasi pada bertujuan: a. mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat; b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan c. mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. (Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R., 2001).

Secara umum pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana dengan baik dan kondusif. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Narasumber mendapatkan informasi awal terkait dengan peserta seminar yang akan dilaksanakan, bahwa para peserta cukup antusias untuk mengikuti kegiatan seminar dengan judul Seminar Motivasi dan Literasi “Pentingnya Literasi untuk Merancang Masa Depan”.
2. Penyampaian materi mulai dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 10.00. setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi dan mengajak para siswa untuk meningkatkan motivasi.



Gambar 3. Pemaparan Materi dan Diskusi oleh Tim Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Bimbingan Belajar dan Privat Bina Prestasi Cemerlang (BPC) *Excellent* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada remaja atau siswa untuk meningkatkan literasi agar dapat berprestasi dan mendapatkan kehidupan masa depan yang lebih baik. Seminar motivasi dan

literasi yang berjudul “Pentingnya Literasi untuk Merancang Masa Depan” sangat relevan saat ini, sehingga melalui seminar ini diharapkan para siswa dapat termotivasi dan dapat meningkatkan literasinya secara mandiri.



Gambar 4. Siswa diajak berdiskusi dan dilatih melakukan kegiatan literasi

Setelah pemeparan materi dan pelatihan dari narasumber, siswa merasa antusias dan termotivasi untuk meningkatkan literasi agar dapat berprestasi dan dapat membanggakan orangtua, bangsa serta negara. Secara umum pelaksanaan seminar berjalan dengan baik dan kondusif sesuai harapan. Antusias siswa begitu tinggi dalam mengikuti kegiatan seminar ini dari awal hingga akhir.

Proses evaluasi dilakukan oleh pihak mitra dan tim dosen pengabdian kepada masyarakat Universitas Indraprast PGRI selaku narasumber. Kemudian tim menyebarkan kuesioner kepada para siswa peserta seminar secara random atau acak dengan indikator yang mengacu pada panduan gerakan literasi: a) Tahap Pembiasaan, b) Tahap Pengembangan, dan c) Tahap Pembelajaran.

Tabel. 1 Indikator Kegiatan Literasi

No	Indikator	Sudah terpenuhi	Belum terpenuhi
Tahap Pembiasaan			
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	√	
3	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
4	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	√	
5	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.	√	
6	Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	√	
7	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	√	
8	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	√	
Tahap Pengembangan			
9	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
10	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan	√	
11	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	√	

12	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		√
13	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		√
14	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	√	
15	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	√	
16	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	√	
Tahapan Pembelajaran			
17	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).	√	
18	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.		√
19	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).		√
20	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu - Ingin Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis).		√
21	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran dengan ikut membaca buku pilihan (nonpelajaran) yang dibaca oleh siswa.	√	
22	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.		√
23	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).		√
24	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.	√	
25	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	√	

Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh para siswa peserta Seminar dan Pelatihan SMA Negeri 30 Jakarta diperoleh bahwa secara umum pada tahap pembiasaan literasi pada siswa sudah terpenuhi dengan baik. Selanjutnya pada tahapan pengembangan atau bisa kita katakan tahapan tindak lanjut terlihat masih belum terpenuhi sepenuhnya terutama pada indikator ” Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah” yang belum ada dan tidak dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah, kemudian pada tahap tindak lanjut ini terlihat juga bahwa masih kurangnya bentuk apresiasi dari guru atas pencapaian literasi dari siswa. Selanjut pada tahap pembelajaran, terlihat bahwa masih kurangnya tindak lanjut yang berupa strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran dan belum melakukan tagihan akademik yang berkaitan dengan literasi terkait dengan buku pelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dan capaian tersebut memang peran dari kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak terkait sangat penting dalam peningkatan literasi bagi siswa, dengan adanya dukungan dan partisipasi dari semua lini kami mengharapkan peningkatan literasi para siswa bisa terwujud dan dapat menatap masa depan dengan cerah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode penyuluhan dalam bentuk seminar yang dilaksanakan di SMA Negeri 30 Jakarta berjalan dengan lancar dan kondusif sesuai dengan yang diharapkan. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 30 Jakarta. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa pelatihan literasi ini merupakan bentuk upaya yang sangat baik dan berdampak dalam memberikan motivasi kepada para siswa agar bisa menumbuhkan budaya literasi seperti pemanfaatan perpustakaan sekolah, membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membuat pojok baca, dan menceritakan apa yang dibaca, dan bentuk apresiasi dari guru bagi siswa yang telah

melaksanakan kegiatan literasi. Sehingga kami berharap pada pihak sekolah dan pihak terkait bisa terus berinovasi dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriatama, R., & Sapri, S. (2023). Menggali potensi gemar membaca melalui program literasi: studi implementasi karakter gemar membaca di masyarakat. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 374-381.
- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64-84.
- Ansori, A. R. (2021). *Asa APBN Menggapai Indonesia Maju 2045*. Binsar Hiras Publisher.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21. Penerbit K-Media.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan literasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 477-486.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80-89.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Rachmat, A., Pakpahan, F. P., & Rafida, U. (2020). Linguistik Kultural Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Literasi Di Pesantren Manba'ul Ulum Tasikmalaya. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 484-491.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment*
- Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 345-350.
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56-61.
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., Kurniawan, S., & Thieng, S. (2021, October). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. (Vol. 3, No. 1, pp. 767-776).
- Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238-245.
- Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204-5212.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Sosialisasi Gerakan Sadar Pariwisata dan Sapta Pesona Desa Sukaharja Kabupaten Bogor

Yosi Erfinda^{*1}, Rifki Maulana², Aziz Mulkarim³, Aldita Damara⁴, Rere Putri Rossano⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: ^{*1}yosi.erfinda@unj.ac.id

Abstrak

Sadar wisata adalah bentuk paling dasar yang harus dilakukan masyarakat. Kesadaran diperlukan untuk mendorong masyarakat berperan aktif dalam membangun pariwisata. Demikian juga pemahaman sapta pesona bertujuan untuk menarik kunjungan wisatawan sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang baik Ketika datang ke tujuan wisata tersebut. Upaya peningkatan kesadaran pariwisata dan persona sapta bagi masyarakat di desa Sukaharja sangat diperlukan karena desa ini sedang mengembangkan pariwisata. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan dan menerapkan pengetahuan tentang gerakan sadar wisata dan sapta pesona. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini dimulai dengan mengamati kondisi pariwisata Desa Sukaharja diawali dengan analisis SWOT dengan cara penyampaian hasil analisis menggunakan ceramah yang bervariasi. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring yang terdiri dari penyampaian materi sadar pariwisata dan sapta pesona. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan memiliki kesadaran pariwisata. Kemudian untuk jangka Panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku pelaku dan pengelola pariwisata yang mampu bersaing di Desa Sukaharja.

Kata kunci—Sadar wisata, sapta pesona, daya tarik wisata, swot analysis

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2024.2.1.11247>

Dikirim: 23 Januari 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Diterima: 26 Juni 2024

PENDAHULUAN

Desa Sukaharja merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Desa Sukaharja memiliki area yang cukup indah yang berada di sekitar pegunungan Jonggol. Secara geografis Desa Sukaharka terletak di sebelah barat Kecamatan Sukamakmur dengan luas tercatat ± 3.650 Ha. Kehidupan masyarakat Desa Sukaharja umumnya adalah bercocok tanam dan berkebunan. Berada di kaki gunung, Desa Sukaharja memiliki panorama alam yang mengagumkan dengan curug, waduk, perkebunan, persawahan, hingga pegunungan. Berbagai panorama alam di Desa Sukaharja dapat dijadikan sebagai potensi yang menarik untuk diperlihatkan sebagai kawasan wisata. Beragam potensi tersebut dijadikan daya tarik wisata yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada wisatawan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk memperoleh pemasukkan melalui pariwisata (Arida & Pujani, 2017). Menurut Kepala Desa Sukaharja, Atikah menuturkan berbagai daya tarik wisata sudah sering dikunjungi oleh wisatawan diantaranya Curug Cibembang, Gunung Batu, Waduk Cidurey, Curug Ciletuh dan Curug Cisanca. Dengan adanya daya tarik wisata di atas Desa Sukaharja bisa diarahkan memiliki potensi wisata berbasis alam, sebagaimana didefinisikan oleh Mbulu et al. (2022) bentuk pariwisata yang menggunakan sumber daya alam dalam bentuk masih liar atau belum berkembang. Wisata berbasis alam adalah perjalanan untuk tujuan menikmati kawasan alam atau satwa liar yang belum berkembang. Potensi wisata alam dalam sebuah tujuan wisata harus memenuhi beberapa komponen dalam pariwisata (Ardiansyah & Iskandar, 2022)

bahwa 1) sebuah daya tarik wisata memiliki bagian terpenting berbentuk buatan manusia atau alam yang memiliki value bagi wisatawan; 2) sarana prasarana dan pelayanan yang dibagikan oleh pemilik untuk menarik kunjungan wisatawan; 3) fasilitas penyedia makanan dan minuman tidak hanya tersedia wujudnya, namun juga harus dapat menciptakan perasaan bersahabat dan memberikan kesan untuk suasana dan fasilitas setempat; 4) aksesibilitas dalam kemudahan wisatawan untuk mengarah ke destinasi wisata; 5) faktor pendukung lainnya yang meliputi penyedia sumber daya manusia, pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di destinasi wisata. Agar desa bisa memenuhi komponen-komponen pariwisata alam diatas, perlu adanya usaha dari pengelola desa untuk mengembangkan potensi wisata tersebut. Bagi masyarakat tentunya memiliki keterbatasan, hal tersebut perlu partisipasi dan dukungan dari pihak lain termasuk akademisi melalui pendampingan dan pelatihan.

Dalam pengembangan potensi wisata yang pertama dilakukan memberikan pemahaman dan juga kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan (Soeswoyo, 2020). Kemudian, yang terpenting masyarakat termotivasi untuk menumbuhkan sadar wisata agar ikut menerapkan sapta pesona dengan tujuan mendukung kemajuan kepariwisataan di desa ini. Dikutip dari Mintardjo (2022), sapta pesona merupakan keadaan yang diciptakan untuk upaya menarik kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata di Indonesia yang meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Adapun pemahaman lainnya yang perlu diketahui sadar wisata dituturkan oleh Putri & Ariani (2012), sadar wisata merupakan sebuah pandangan yang mendalam pada orang atau sekelompok yang terbentuk dalam pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mendukung pengembangan pariwisata. Desa Sukaharja berupaya mengembangkan potensi wisata yang dimiliki, namun setelah dibentuk kelompok penggerak wisata melalui POKDARWIS belum bisa meningkatkan partisipasi masyarakat desa secara efektif. Permasalahan tersebut yang menjadi kendala belum munculnya sadar wisata bagi masyarakat desa dikarenakan belum pernah ada penyuluhan/sosialisasi gerakan sadar wisata dan sapta pesona yang diselenggarakan di Desa Sukaharja. Kondisi yang dijabarkan di atas menjadi fokus pada pengabdian kepada masyarakat bertujuan mewujudkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat desa untuk kemajuan dan pengembangan kepariwisataan Desa Sukaharja sehingga berpeluang menjadi desa wisata yang unggul di Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Dimulai oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang melakukan kunjungan langsung di lapangan pada tanggal 22 Maret 2023 – 18 April 2023 yang bertujuan untuk berinteraksi kepada masyarakat agar mendapatkan informasi tentang permasalahan yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan penyelesaiannya. Pengabdian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai langkah awal mengetahui kondisi saat ini potensi wisata yang dimiliki Desa Sukaharja. Cahyani (2021) menuturkan SWOT merupakan salah satu model menguraikan sebuah keadaan dan mengevaluasi suatu masalah, proyek, atau konsep bisnis yang berlandaskan faktor internal dan faktor eksternal yaitu *strengths*, *weakness*, *opportunities* dan *threat*. Metode yang dipilih untuk mengatasi permasalahan di atas dengan mengambil pendekatan individual dan klasikal, yaitu perkuliahan yang bervariasi. Ceramah bervariasi (Junining et al., 2020) dipilih karena merupakan metode yang dipilih dengan memperhitungkan tingkat keefektifannya menggunakan gambar, alat peraga, dan tampilan presentasi yang menarik kepada peserta.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan survei atau observasi langsung dan ceramah yang bervariasi dalam rangka memaksimalkan kesadaran pariwisata kepada masyarakat dan aparat Desa Sukaharja. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) hasil observasi menggunakan pendekatan analisis SWOT; 2) hasil ceramah bervariasi.

Analisis SWOT

Dalam pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan SWOT (*Strenght*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threarts*) bertujuan untuk mengetahui potensi awal wisata Desa Sukaharja. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Strength:

- Memiliki panorama alam yang menakjubkan;
- Berada di dataran tinggi pegunungan Jonggol;
- Sebagian besar wilayah Desa Sukaharja merupakan area sawah dan ladang;
- Memiliki banyak daya tarik alam seperti curug, hutan pinus, waduk, dan gunung dengan tingkat kemiringan cukup tinggi;
- Memiliki daya tarik wisata area pembuatan penghasil perkakas pertanian yang langsung dikelola Masyarakat;
- Memiliki daya tarik wisata sebagai area penghasil kopi lokal yang dikelola oleh petani.

Weakness:

- Jalur trekking di kawasan wisata berisiko. Jika cuaca hujan, maka jalur trekking cenderung licin dan berbahaya bahkan tidak ditemukan petunjuk arah;
- Belum tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata, seperti toilet umum, musola, hingga akomodasi penginapan;
- Belum adanya partisipasi masyarakat akan sadar wisata;
- Kurangnya wawasan atau pengetahuan tentang pengembangan potensi wisata di masyarakat,

Opportunity:

- Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Sukaharja sudah bisa diusulkan sebagai destinasi wisata dan bisa bersaing dengan desa lainnya dengan didukung masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata;
- Gunung Batu yang berada tidak jauh dari jalan utama Desa Sukaharja;
- Pemuda banyak yang ikutserta dalam organisasi Desa diantaranya Patriot Desa, POKDARWIS, Karang Taruna, dan lainnya sehingga memberikan peluang dalam mengelola pariwisata bersama;
- Jalan utama Desa Sukaharja sudah teraspal sehingga memudahkan perjalanan menggunakan kendaraan;
- Akses menuju Desa Sukaharja cukup mudah dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan \pm 1,5-2 jam dari pintu tol Citeureup.

Threats:

- Secara geografi lokasi daya tarik wisata berada di daerah perbukitan ini tentu menjadi rawan atau ancaman bencananya tinggi seperti longsor, ketika curah hujan cukup tinggi;
- Ada konflik lahan yang belum terselesaikan hingga saat ini, termasuk di antara lahan yang terkena dampak konflik berada Gunung Batu yang mana berpotensi dijadikan daya tarik wisata *adventure*;
- Daya tarik wisata belum dikenal oleh masyarakat luar atau masih menjadi potensi wisata sehingga belum mampu mendatangkan wisatawan secara konsisten;
- Akses jalan utama Desa Sukaharja menuju tempat wisata masih terkendala belum adanya konektivitas moda transportasi umum dikarenakan hanya dapat dilalui kendaraan pribadi roda dua atau empat saja;
- Sarana dan prasarana pendukung pariwisata belum maksimal; hal ini bisa membuat wisatawan mempertimbangkan kembali untuk mengunjungi tempat wisata di Desa Sukaharja.

Analisis Matriks SWOT

Selanjutnya hasil temuan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan Matriks SWOT analisis. Abdullah (2015) mengemukakan Analisis SWOT untuk bidang pariwisata menggunakan arahan dan skema pengembangan pariwisata skala kecil ataupun skala besar yang saling berkorelasi yang mana dimaksudkan SWOT bisa mendeskripsikan secara objektif dan konsekutif sesuai dengan tujuannya berikut ini : 1) mendeskripsikan temuan permasalahan untuk diarahkan pengembangan industri pariwisata; 2) menguraikan korelasi antara isu terkini industri pariwisata; dan 3) memberikan skema dan arahan keadaan saat ini dan masa kedepannya bagi pelaku industri pariwisata. Maka dari itu, tujuan pengabdian ini untuk membandingkan peluang dan ancaman sebagai faktor dari luar yang terjadi di Desa Sukaharja dengan menguatkan potensi dan kekurangan yang berasal dari internalnya justru bisa berpeluang sebagai strategi alternatifnya. Berikut ini merupakan hasil matriks SWOT di bawah ini:

Strength-Opportunity (SO)

- Potensi wisata unggul di Curug Cibengang bisa diusulkan kepada penggerak wisata desa dengan

membuat paket wisata berbasis agrowisata (*one day trip*);

- Pemandangan area persawahan dan perkebunan dapat diusulkan aktivitas wisata untuk menarik wisatawan diantaranya: berkebun, bertani, bercocok tanam sayuran, dan lainnya;
- Area pembuatan perkakas pertanian yang dikelola masyarakat bisa dijadikan daya tarik wisata, seperti dengan mengamati langsung proses pembuatan pisau dan alat lainnya yang dilakukan secara tradisional;
- Ladang kopi lokal yang dikelola masyarakat bisa dijadikan daya tarik wisata lainnya dapat diusulkan membuat aktivitas wisata diantaranya memetik biji kopi kemudian mengolah menjadi kopi yang bisa langsung diseduh oleh wisatawan.

Weakness-Opportunity (WO)

- Peran masyarakat bisa dikerahkan untuk membuat papan penunjuk arah tiap jalur wisata yang aman trekking menuju curug ataupun pegunungan;
- Memberikan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan bagi petani melalui program pelatihan pengolahan hasil kebun/tani yang bisa dijadikan oleh-oleh untuk wisatawan;
- Menambahkan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah dan kamar mandi yang bersih dan nyaman yang ditempatkan dekat lokasi wisata agar digunakan untuk wisatawan yang berkunjung;
- Pemerintah desa fokus dalam program desa yang mengupayakan daya tarik wisata berbasis alam sehingga menarik kunjungan wisatawan.

Strength-Threats (ST)

- Lokasi wisata yang berada di titik rawan bencana dianjurkan bekerjasama antara perangkat desa dan penggerak wisata dengan badan penanganan bencana untuk membuat peta rawan bencana;
- Lokasi wisata yang sengketa antara warga dengan pihak yang bersengketa bisa diusulkan melakukan mediasi yang diagendakan oleh pemerintah Desa Sukaharja.

Weakness-Threats (WT)

- Perlu adanya kerjasama dari dinas pariwisata Kabupaten Bogor untuk mengadakan sosialisasi awal tentang peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata Desa Sukaharja. Hal ini diupayakan bisa memenuhi pelayanan mengelola destinasi wisata;
- Kontribusi pemerintah desa bisa diusulkan untuk mengatasi permasalahan jalan utama jika dimungkinkan dilakukan pelebaran jalan agar memudahkan angkutan wisatawan dalam jumlah besar berkunjung ke Desa Sukaharja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah sebagai berikut. Desa Sukaharja memiliki potensi alam berupa curug dan waduk yang alami dan sejuk. Bahkan, Curug Cibeng sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan hanya saja pengelolaan manajemen belum maksimal baik sebagai destinasi wisata karena minim pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat saat ada kunjungan wisatawan. Selama ini masih dikelola oleh kelompok penggerak wisata bernama Patriot Desa yang minim anggotanya serta pengelolaan manajemen masih terkesan seadanya saja. Terdapat hasil perkebunan berupa kopi dan ternyata kopi tersebut memiliki citra rasa lokal yang bisa menarik kunjungan wisatawan. Pengelolaan proses kopi bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata melalui mengunjungi ladang kopi, tempat penggilingan kopi hingga proses penyeduhan kopi. Masyarakat desa dinilai kurang bisa menangkap peluang dari adanya pengelolaan proses kopi tersebut sebagai peluang usaha. Berada di wilayah dataran tinggi, Desa Sukaharja memiliki gunung dengan tingkat kemiringan yang cukup terjal. Selama ini banyak masyarakat sudah mengenal gunung tersebut dan gunung batu sebagai daya tarik wisata petualangan. Namun, terjadi permasalahan dalam pengelolaan wilayah berkaitan sengketa tanah antara pihak lain dengan masyarakat desa yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik

Hasil Ceramah Bervariasi

Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan tim sebagaimana temuan mengarahkan masyarakat desa belum memiliki pemahaman pariwisata dan keinginan untuk mengembangkan potensi wisata tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh kelompok penggerak wisata, Patriot Desa, bahwa masyarakat belum menunjukkan adanya keinginan mengembangkan pariwisata dan memang belum pernah ada kelembagaan atau instansi yang melakukan pendampingan terkait pariwisata. Sejauh ini Patriot

Desa pun masih kesulitan untuk menggerakkan animo masyarakat agar memiliki kesadaran wisata. Kondisi yang terjabarkan tersebut menjadi fokus tim pelaksana mengadakan penyuluhan gerakan sadar wisata dan sapta pesona yang dilaksanakan secara luring di Kantor Desa Sukaharja pada tanggal 11 April 2023 pukul 13.00 – 17.00 yang dihadiri oleh 10 mahasiswa dari bisnis pariwisata Universitas Negeri Jakarta yang sedang melaksanakan program pembangunan desa MBKM. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang terdiri dari sekretaris desa dengan 5 pegawai kantor desa, 5 pemuda desa, Desa Patriot, dan 5 orang dari masyarakat dari masing-masing wilayah di Desa Sukaharja. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pembahasan utama, yaitu: 1) pengertian pariwisata, 2) konsep kegiatan pariwisata, 3) Desa Wisata, dan 4) Konsep Pariwisata 4Ad. Dalam pemaparan materi dijelaskan definisi pariwisata secara umum, pemetaan potensi wisata Desa Sukaharja, dan posisi struktur organisasi POKDARWIS.



Gambar 1. Mahasiswa dengan Masyarakat Desa



Gambar 2. Mahasiswa Mempresentasikan Hasil Observasi di Hadapan Masyarakat dan Perangkat Desa Sukaharja

Seluruh materi sosialisasi telah disampaikan dengan baik yang dijelaskan selama 45 menit oleh tim pelaksana, kemudian penjelasan sapta pesona dijelaskan secara terpisah selama 20 menit. Sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) elemen diantaranya aman, tertib, bersih, lapang, ramah, dan berkesan. Sapta pesona dijadikan rujukan dalam pariwisata untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata yang dikunjungi dan menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam elemen-elemennya tersebut diatas.

Kegiatan ini juga menerima masukan dari para peserta tentang sadar wisata, antara lain: 1) masih banyak yang tidak diketahui tentang apa itu pariwisata; 2) kurangnya pengetahuan umum terkait pariwisata; 3) mulai termotivasi bagi peserta untuk aktif dalam kegiatan pariwisata; dan 4) adanya rasa semangat gotong royong membangun desa. Hasil sosialisasi ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintah desa

Sukaharja dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengembangkan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat setempat.

Dari hasil sosialisasi yang ditemukan masih banyak masyarakat yang belum memahami akan manfaat dari aktivitas pariwisata itu sendiri. Kegiatan ini mampu memberikan motivasi masyarakat akan pentingnya pengelolaan destinasi wisata untuk mendapatkan pendapatan serta meningkatkan keinginan untuk terlibat secara langsung dalam pengembangan destinasi wisata di desanya. Kemudian diakhir acara, peserta diajak berpartisipasi memasang papan sapta pesona yang ditempatkan di Curug Cibengang sebagai berikut ini:



Gambar 3. Pemasangan Papan Sapta Pesona antara Mahasiswa dengan Masyarakat

Selain itu, peserta juga memberikan umpan balik menggunakan kuesioner yang dibagikan untuk menilai proses aktivitas pendampingan kepada tim pelaksanaan pengabdian Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta dan berikut hasil umpan balik peserta terkait pemaparan materi sadar wisata dan sapta pesona yang diberikan dan berdasarkan hasil yang diperoleh, 85% puas dengan adanya kegiatan pendampingan ini.

Tabel 1. Umpan balik dari peserta

<i>No.</i>	<i>Informasi</i>	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>
1	Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	80%	20%
2	Peserta mengerti materi yang disampaikan narasumber baik alat peraga, gambar dan video yang ditayangkan	70%	30%
3	Materi tersebut sangat memberikan manfaat bagi kemajuan desa khususnya bidang pariwisata	90%	10%
4	Narasumber kompeten dalam menyampaikan materi	100%	0%

KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, Desa Sukaharja memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan keunggulannya yang memiliki curug, waduk, dan

gunung yang bisa diarahkan menjadi wisata *adventure* (petualangan). Ada sejumlah kendala yang membuat perkembangan wisata belum optimal dan salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM). Konsistensi SDM pengelola menjadi upaya kunci keberhasilan sebuah destinasi wisata. Masyarakat dijadikan sebagai penggerak utama dalam sebuah destinasi wisata, tetapi masyarakat Desa Sukaharja belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani yang hanya mengandalkan hasil ladangnya sendiri untuk menghasilkan pendapatnya, jika dilihat dari lokasi sawah atau ladang yang luas dan asri sebenarnya aktivitas wisata bisa menarik kunjungan wisatawan. Begitu juga dengan lokasi curug dan waduk yang dimiliki Desa Sukaharja. Salah satu yang dikenal oleh wisatawan ialah Curug Cibengang. Namun sayangnya, curug ini belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang pariwisata secara baik dan juga masyarakat setempat yang kurang peduli akan kehadiran wisatawan. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang mendalam disampaikan kepada kepada Desa Sukaharja Kabupaten Bogor sebagai mitra pengabdian dan lokasi kegiatan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membangun desa bekerjasama dengan prodi Usaha Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. A. (2015). Pendekatan Swot dalam Pengembangan Obyek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1).
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1137>
- Arida, I. N. S., & Pujani, LP. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Cahyani, A. D. (2021). Analisis Swot dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Junining, E., Nuzula, N. F., Purwaningtyas, I., Hartono, D., Setiarini, N., & Lailiyah, N. (2020). Upaya Peningkatan Sadar Wisata Berbasis Bahasa dan Kewirausahaan pada Kegiatan Promosi Kampung Wisata Kungkuk. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2).
- Mbulu, Y. P., Erfinda, Y., Rossi, F. N., Bilhaq, M. S., Haq, E. H. A., Nadhifah, F., Salsabila, A. D., & Farandy, R. R. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Alam, Religi dan Sport Tourism. 122–141.
- Mintardjo, B. H. (2022). Implementasi Sapta Pesona di Taman Balekambang Surakarta. *Jurnal Ilmah Pariwisata*, 1(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i2.98>
- Putri, T. E., & Ariani, N. (2012). Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Udayana Mengabdi*, 10(2), 90–94.
- Soeswoyo, D. M. (2020). Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. *Jurnal Pariwisata*, 2(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30647/jpp.v2i1.1383>



Publication Ethics

Etika Publikasi

Pernyataan kode etik ilmiah ini merupakan pernyataan kode etik semua pihak yang terlibat dalam proses publikasi jurnal ilmiah ini yaitu pengelola, editor, mitra bestari, dan penulis (author). Kode Etika Publikasi Ilmiah pada intinya menjunjung tiga nilai etika dalam publikasi, yaitu (i) Kenetralan, yakni bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi; (ii) Keadilan, yakni memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang; dan (iii) Kejujuran, yakni bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme dalam publikasi.

Tanggung Jawab Penerbit

1. Penerbit bertanggungjawab menerbitkan naskah yang setelah melalui proses editing, penelaahan, dan layout sesuai dengan kaidah penerbitan Jurnal Ilmiah.
2. Penerbit bertanggungjawab menjamin kebebasan akademik bagi para editor dan mitra bestari dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
3. Penerbit bertanggungjawab menjaga privasi dan melindungi kekayaan intelektual dan hak cipta, dan kebebasan editorial.

Tanggung Jawab Editor

1. Editor Jurnal bertanggungjawab dalam memutuskan naskah yang layak dipublikasikan melalui rapat dewan editor yang mengacu pada persyaratan hukum yang berlaku mengenai pencemaran nama baik, pelanggaran hak cipta, duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme.
2. Dalam proses penelaahan dan penerimaan naskah, tim editor jurnal berasaskan pada asas kesamaan perlakuan dalam pengambilan keputusan untuk mempublikasi naskah dengan tidak membedakan ras, jenis kelamin, agama, etnis, kewarganegaraan, atau ideologi politik penulis.
3. Editor dan tim editorial Jurnal tidak akan mengungkapkan setiap informasi tentang naskah atau naskah yang masuk kecuali atas izin penulisnya.
4. Naskah yang tidak diterbitkan tidak akan digunakan oleh penelitian editor Jurnal untuk kepentingannya sendiri dan akan dikembalikan langsung kepada penulisnya.



Tanggungjawab Mitra Bestari

Mitra Bestari Jurnal membantu editor dalam membuat keputusan editorial terhadap naskah/naskah yang masuk

1. Mitra bestari Jurnal bertanggungjawab terhadap rekomendasi naskah yang ditelaahnya.
2. Telaah naskah dilakukan secara obyektif, dan didukung oleh argumentasi yang jelas.
3. Mitra bestari Jurnal bertanggungjawab terhadap kutipan, referensi, duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme atas naskah yang ditelaahnya.
4. Mitra bestari Jurnal harus selalu menjaga kerahasiaan informasi dan tidak menggunakan informasi dari naskah yang ditelaahnya untuk keuntungan/kepentingan pribadi.

Tanggungjawab Penulis

1. Penulis harus menyajikan naskah hasil pemikiran atau penelitiannya secara jelas, jujur, dan tanpa duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme.
2. Penulis bertanggungjawab atas konfirmasi yang diajukan atas naskah yang telah ditulis.
3. Penulis harus menunjukkan rujukan dari pendapat dan karya orang lain yang dikutip
4. Penulis harus menulis naskah secara etis, jujur dan bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan penulisan ilmiah yang berlaku.
5. Penulis tidak melakukan *double submit* ke Jurnal lain saat proses di Jurnal ini masih berlangsung.
6. Penulis tidak berkeberatan jika naskahnya mengalami penyuntingan pada proses penelaahan dan *layout* tanpa mengubah substansi atau ide pokok dari tulisan.



Informasi Penyerahan Naskah

Semua manuskrip harus diserahkan ke Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat secara daring melalui *Open Journal System* (OJS) kami yang dapat diakses di: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/pamasa/index>.

Namun, jika karena satu hal dan lain sebagainya penulis tidak dapat menggunakan cara-cara di atas, penulis juga dapat menghubungi Kantor Redaksi sesuai dengan alamat berikut:

Usep Muttaqin, S.Hum., M.A. (Ketua Dewan Redaksi)

Kantor Redaksi:

Gedung B, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 1, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah 53122

Email : jlalite@unsoed.ac.id

Website : <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jes/index>